

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG IMPLEMENTASI  
PASAL 45 UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003  
TENTANG SARANA TEMPAT KELAYAKAN  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(Studi Kasus SLB Sinar Hafizah di Desa Wiyono Kecamatan  
Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh:**

**DESI SETYAWATI  
NPM 1721020015**



**Program Studi: Hukum Tatanegara (*Siyasah Syar'iyah*)**

**FAKULTAS SYAR'IAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG IMPLEMENTASI  
PASAL 45 UNDANG UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003  
TENTANG SARANA TEMPAT KELAYAKAN  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(Studi Kasus SLB Sinar Hafizah di Desa Wiyono Kecamatan  
Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Syariah**



**Pembimbing I : Drs. H. Mundzir HZ., M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, SH,I., M.H**

**FAKULTAS SYAR'IAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. SLB Sinar Hafizah merupakan salah satu lembaga bagi pendidikan terkhususnya untuk anak yang memiliki perbedaan fisik atau mental, sehingga baik dianjurkan melalui lembaga sekolah luar biasa tersebut. Pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Pasal 45 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sarana Tempat Kelayakan Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Di Sekolah SLB Sinar Hafizah Di Desa Wiyono Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran dan Bagaimana Pandangan Hukum Islam Terhadap Implementasi Pasal 45 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Standar Kelayakan Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Di Sekolah SLB Sinar Hafizah Di Desa Wiyono Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran.

Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden, teknik pengumpulan data yang akan digunakan berupa dari buku, wawancara, dokumen, arsip, peraturan perundang-undangan, Al-qur'an, hadist, dan hasil dari penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan melakukan pendekatan perundang-undangan dan pendekatan kasus berdasarkan sumber data primer dan sekunder.

Hasil pada penelitian ini menjawab rumusan masalah, antara lain *pertama*, Sarana dan prasarana yang ada pada SLB Sinar Hafizah sendiri yaitu masih terdapat banyak kekurangan bagi anak-anak

berkebutuhan khusus seperti gedung yang kurang layak, belum adanya alat bermain untuk anak berkebutuhan khusus, dan kurang meningkatnya kemajuan sarana dan prasarana yang ada di SLB Sinar Hafizah, karena faktor masyarakat yang kurang peduli dengan adanya sekolah tersebut, serta kurangnya perhatian oleh Pemerintah mengenai penyediaan sarana prasarana pendidikan SLB Sinar Hafizah di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang membuat kurang efisien nya implementasi peraturan Undang-Undang No.20 pasal 45 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 33 Tahun 2008 terkait sarana prasarana anak berkebutuhan khusus. *Kedua*, sarana prasarana yang ada di SLB Sinar Hafizah ini, sudah memasuki kategori yang layak untuk di gunakan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Karena sarana dan prasarana yang ada di SLB Sinar Hafizah menurut perspektif hukum Islam telah memenuhi beberapa unsur pada *masalah al-dharuriyah* yaitu untuk memelihara agama, memelihara jiwa, dan memelihara akal.



## MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ ». رواه مسلم

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan harta kalian tetapi Ia melihat hati dan amal kalian”. HR. Muslim





## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat serta hidayahnya, dalam rentang waktu menuntut ilmu, terciptalah karya yang sangat sederhana, merupakan awal dari perjalanan untuk menepaki jalan kehidupan. Sebuah karya sederhana namun membutuhkan perjuangan, dengan bangga dan kerendahan hati yang sangat dalam, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang tersayang :

1. Kedua orang tuaku tercinta, bapak alm. Imam Suryanto dan ibu Sriani yang selalu memberikan dukungan dengan do'a, moral dan material serta jasa-jasanya yang tak terhingga yang tak henti-hentinya mendo'akan setiap langkahku selama menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung. Senyum dan rasa bangga kalian yang menjadi tujuan hidupku, semoga Allah SWT senantiasa memuliakan kalian aik di dunia maupun akhirat. Dan ini sebagai wujud jawaban dari tanggung jawab atas kepercayaan dan harapan yang telah kalian titipkan kepadaku.
2. Untuk adikku Ahmad Raehan Purnama dan Zulfa Zahrotul Ma'wa keluarga besar yang telah turut membantu dalam mendo'akan dan selalu memberikan semangat serta motivasi sehingga terselesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta, Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pengalaman serta telah mendidikku baik dari ilmu pengetahuan maupun ilmu agama.

## **RIWAYAT HIDUP**

**Desi Setyawati**, dilahirkan di Tulang Bawang pada tanggal 22 Desember 1998, anak pertama dari pasangan Bapak Imam Suryanto dan Ibu Sriani. Penulis memiliki 2 saudara kandung yaitu, adik Ahmad Raehan Purnama dan adik Zulfa Zahrotul Ma'wa.

Riwayat pendidikan yang telah penulis selesaikan, diantaranya sebagai berikut:

1. TK Makarti Mukti Tama KH. Dewantoro Tulang Bawang
2. SDS Utama KH. Dewantoro Tulang Bawang
3. Mts Darul A'mal Metro
4. MA Darul A'mal Metro

Dan pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan mengambil jurusan Hukum Tata Negara pada Fakultas Syari'ah.





## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr, Wb.*

Segala puji bagi Allah yang maha mengetahui dan maha melihat hamba-hambanya, maha suci Allah dengan segala kekuasaannya, Jika bukan karena rahmat dan karunia-Nya, maka tentulah skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rosul-Nya yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak pada kebenaran dengan izin-Nya, dan cahaya penerang bagi umatnya, semoga kita kelak mendapatkan syafaatnya dihari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang bersifat moral, material, maupun spiritual, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohammad Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Frenki, M.Si. selaku Ketua Prodi dan Hervin Yoki Pradita, S.H.I, M.H.I selaku Sekretaris Prodi Hukum Tatanegara (*Siyasah Syar'iyah*) Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Drs. H. Mundzir HZ., M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Fauzan, S.H.I., M.H. selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi hingga skripsi ini selesai.
5. Seluruh Dosen, pegawai dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu selama masa perkuliahan.

6. Almamater tercinta, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
7. Para pegawai perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung maupun perpustakaan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan referensi yang dibutuhkan.
8. Seluruh teman tercinta Kemas Muhammad Robby Adrian, Cindy Rizky Wulandari, Ellen Aulia, Nurhaifah, Anggi Apriliani, Nyimas Anindya Ayu Rafika serta keluarga besar Hukum Tata Negara (B) Angkatan 2017 yang senantiasa memberikan motivasi dan suasana hangat penuh canda dan tawa serta senantiasa kebersamaan dalam setiap langkah perjuangan.
9. Seluruh Teman-Teman Alumni SDS Utama KH. Dewantoro Tulang Bawang Erlina Kurnia Sari, Uci Puji, Tyas, senantiasa memberikan dukungan penuh kepada penulis.

Semoga segala kebaikan yang diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis dapat dilipat gandakan dengan kebaikan oleh Allah SWT, dan Mudah-mudahan skripsi ini dapat menjadi sumbangan ilmu yang cukup berarti dalam pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

*Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.*

Bandar Lampung, 20 April 2021  
Penulis,

**Desi Setyawati**  
**NPM. 1721020015**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	9
H. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian .....	13
2. Data dan Sumber Data .....	13
3. Populasi Dan Sampel .....	14
4. Teknik Pengumpulan Data Observasi.....	15
5. Analisa data.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Anak Berkebutuhan Khusus.....	19
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	19
2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus .....	24
3. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus .....	38
4. Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.....	41
B. Pasal 45 Undang Undang No. 20 Tahun 2003 ....	49
1. Pengertian Sarana Prasarna .....	49

2. Pasal 45 Undang Undang No. 20 Tahun 2003 .....	51
3. Pengertian Ruang Lingkup Hukum Islam .....	55
4. Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Hukum Islam .....	59
C. Masalah Ar-Mursalah.....	66
1. Pengertian Masalah .....	66
2. Dasar Hukum Masalah .....	68
3. Jenis-Jenis Masalah .....	71
<b>BAB III : LAPORAN PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum SLB Sinar Hafizah .....	75
1. Sejarah.....	75
2. Visi Dan Misi SLB Sinar Hafizah.....	76
3. Tujuan .....	77
4. Letak Geografis SLB Sinar Hafizah.....	77
5. Identitas SLB Sinar Hafizah.....	78
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian .....	78
1. Perencanaan Sarana dan Prasarana di SLB Sinar Hafizah Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran .....	78
<b>BAB IV: ANALISIS PENELITIAN</b>	
A. Analisis Terhadap Pengimplementasian pasal 45 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Standar Kelayakan Sekolah Luar Berkebutuhan Khusus SLB Sinar Hafizah .....	77
B. Prespektif Hukum Islam Terhadap Sarana Prasarana SLB Sinar Hafizah Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran....	96
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	103
B. Rekomendasi.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
3.1 Daftar Sarana dan Prasarana SLB Sinar Hafizah .....	71
3.2 Data Personalia Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah Luar Biasa Sinar Hafizah Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	72
3.3 Biodata Peserta Didik Sekolah Luar Biasa Sinar Hafizah Tingkat Satuan Pendidikan PAUD (Tk A) Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	73
3.4 Biodata Peserta Didik Sekolah Luar Biasa Sinar Hafizah Tingkat Satuan Pendidikan SD Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	73
3.5 Jadwal Mata Pelajaran SLB Sinar Hafizah Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	75
3.6 Biodata Peserta Didik Sekolah Luar Biasa Sinar Hafizah Tingkat Satuan Pendidikan SD Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	76
3.7 Biodata Peserta Didik Sekolah Luar Biasa Sinar Hafizah Tingkat Satuan Pendidikan SMP Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	78
4.1 Penemuan Penelitian SLB Sinar Hafizah .....	87



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memfokuskan pemahaman kita agar tidak lepas dari pembahasan yang dimaksud dan menghindari penafsiran yang berbeda atau bahkan salah dikalangan pembaca, maka perlu adanya penjelasan dengan memberi arti beberapa istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini. adapun judul penelitian ini adalah “PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG IMPLEMENTASI PASAL 45 UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003 TENTANG SARANA TEMPAT KELAYAKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Sinar Hafizah di Desa Wiyono Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran)”

Terdapat beberapa istilah di dalam judul penelitian ini dan penulis merasa perlu untuk diuraikan adalah sebagai berikut :

1. **Perspektif** adalah suatu “cara atau sudut pandang tentang suatu peristiwa.”<sup>1</sup>
2. **Hukum Islam** adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunah rosul tentang tingkah laku manusia *mukallaf* yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.<sup>2</sup>
3. **Implementasi** adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>3</sup>
4. **Undang-Undang No. 20 Pasal 45 Tahun 2003** ialah peraturan pemerintah Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional yang berisikan ketentuan mengenai penyediaan sarana

---

<sup>1</sup> G.Setya Nugraha dan R. Maulina F, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karina), h.475

<sup>2</sup> Amir Sarifudin, *Ushul Fiqh* (Jakarta, Prenadamedia Group 20014) h.6.

<sup>3</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta”Raja Grafindo Persada, 2002), h.70.

prasarana, memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan.

5. **Sarana Pendidikan** adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Seperti: gedung, ruang kelas, buku, meja, kursi, serta alat dan media pengajaran lainnya.<sup>4</sup>
6. **Anak Berkebutuhan Khusus** adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.<sup>5</sup>

Maka dapat dipahami bahwasanya maksud dari judul penelitian ini “Prespektif Hukum Islam Tentang Implementasi Pasal 45 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sarana Tempat Kelayakan Anak Berkebutuhan Khusus yang dilakukan di SLB Sinar Hafizah di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”. ialah meninjau pengimplementasian Pasal 45 tahun 2003 tentang sarana tempat kelayakan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada studi kasus SLB Sinar Hafizah di Desa Wiyono Kec.Gedong Tataan Kab.Pesawaran menurut prespektif hukum Islam.

## B. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga masyarakat yang mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya pelayanan untuk peserta didik yang menuntut pendidikan di sekolahan tersebut. Sekolah dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan semua potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia.<sup>6</sup> SLB Sinar Hafizah merupakan salah satu lembaga

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2002). h.11

<sup>5</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta, Ruko Jambusari 2016). h.1

<sup>6</sup> Achmad Sugandi, dkk, *Teori Pembelajaran*, (Semarang : Upt Unnes Press,2005), h.51.



bagi masyarakat terkhususnya untuk anak yang mengalami hambatan fisik atau mental, sehingga baik dianjurkan melalui lembaga sekolah luar biasa tersebut. Pendidikan adalah unsur terpenting dalam mewujudkan manusia seutuhnya, karena maju mundurnya gerak dan kepribadian seseorang secara individu ataupun suatu bangsa kini ataupun yang akan datang amat ditentukan oleh pendidikan.

Pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa sesungguhnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecakapan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan sosial, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>7</sup>

Sebagaimana yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya Manajemen Berbasis Sekolah. sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Seperti : gedung, ruang kelas, buku, meja, kursi, serta alat dan media pengajaran lainnya. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara

---

<sup>7</sup> Dini Hariani dan Ending Bahrudin, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sma Negeri 2 Kota Bogor," Jurnal Mitra Pendidikan (Jmp Online) 3, No. 5 (2019): h. 748.

<sup>8</sup> Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PPRI Tahun 2005, (Bandung:Citra umbara, 2017) h. 6.

tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar maka komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.<sup>9</sup>

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan disekolah akan sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya.<sup>10</sup>

Dalam tempat kelayakan sarana dan prasarana pendidikan setidaknya-tidaknya memiliki kegiatan atau perencanaan yaitu :

1. Perencanaan / analisis kebutuhan
2. Pengadaan
3. penginventarisasian
4. Penggunaan sarana dan prasarana
5. Pemeliharaan
6. Penghapusan
7. Pertanggungjawaban



Sarana dan prasarana sekolah harus memiliki standar minimum dalam hal ini dapat di lihat dari PERMENDIKNAS NO 24 Tahun 2007 pasal 1 yang menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) Sekolah Menengah Akhir/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) harus mencakup kriteria minimum sarana dan prasarana. Sebagaimana juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 45 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h.49.

<sup>10</sup> Neta Dian Lestari, Bobby Agus Yusmiono, ”Analisis Penggunaan Sarana dan Prasarana Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mahasiswa di Universitas PGRI Palembang Tahun Akademik 2016/2017”, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol 3 No 1 (Januari – Juni 2018), h. 43

- a. Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban peserta didik.
- b. Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diatur dengan lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>11</sup>

Allah Swt berfirman dalam surah An-Nur (24) Ayat 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ۚ هَٰذَا حَٰجَةٌ مِنَ اللَّهِ عِنْدَ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama

<sup>11</sup>  
nasional.html.

<https://www.gudangmateri.com/2010/04/uu-sistem-pendidikan->

*mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya<sup>12</sup>*

Atas dasar sumber di atas di jelaskan bahwa anak yang memiliki kelainan mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama memperoleh pendidikan dan sarana prasarana yang layak bagia mereka. Semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Semua manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan orang lain yang mampu membimbingnya. Begitulah penyandang cacat mereka, mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Seperti firman Allah Swt dalam surat Al Baqarah (2) ayat 18:

صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

---

<sup>12</sup>Departemen agama, Alqur'an dan Terjemahnya, Bandung: Diponegoro, 2010, h.597.

Artinya : *“mereka tuli, bisu, dan buta. Maka tidaklah mereka akan kembali (kejalan yang benar)”<sup>13</sup>.*

Jadi, ayat diatas menerangkan bahwasanya kita sebagai umat manusia tidak boleh membeda-bedakan sesama manusia lainnya dan semua manusia mempunyai hak dalam agama, ilmu pengetahuan.

Banyak yang mengira Anak Berkebutuhan Khusus tidak membutuhkan kegiatan seperti anak pada umumnya. Masyarakat memandang sebelah mata untuk anak yang membutuhkan penanganan tersendiri, mereka tidak tahu seberapa pentingnya SLB untuk anak yang kurang akal dan pikiranya. Salah satu faktor terbentuknya lembaga SLB Sinar Hafizah di Desa Wiyono ini yaitu, untuk membantu penanganan anak yang sangat membutuhkan kegiatan seperti anak pada umumnya. Mereka bisa belajar bersama seperti pada anak umumnya, akan tetapi SLB Sinar Hafizah ini masih banyak kekurangan seperti kurangnya perabotan alat tulis, laboratorium, hingga ruangan untuk proses pembelajaran anak didik tersebut.

Hak anak kebutuhan khusus adalah bagian dari manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Hak anak yang wajib dipenuhi diantaranya adalah hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Anak berkebutuhan khusus yang ada dimasyarakat belum mampu memberikan anak berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang memberikan pelayanan bersama-sama dalam suatu iklim proses pembelajaran dengan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan individu siswa tanpa

---

<sup>13</sup> Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahnya*,

membedakan anak dari latar belakang suku, ras, status sosial, kemampuan ekonomi, status politik, jenis kelamin dan agama.<sup>14</sup>

### **C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus masalah yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu:

1. Sarana dan prasarana pada Sekolah Luar Biasa Sinar Hafizah di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.
2. Hukum Islam mengenai prasarana pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah serta fokus penelitian diatas, maka penulis membuat rumusan masalah pada judul ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pasal 45 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sarana Tempat Kelayakan Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Di Sekolah SLB Sinar Hafizah Di Desa Wiyono Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran?
2. Bagaimana Pandangan Hukum Islam Terhadap Implementasi Pasal 45 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Standar Kelayakan Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Di Sekolah SLB Sinar Hafizah Di Desa Wiyono Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran ?

---

<sup>14</sup> Sri Muji Rahayu, *Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif*, (Jurnal Pendidikan Anak), Vol.2, No.2, h.15

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengimplementasian Pasal 45 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang standar kelayakan sekolah Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Sinar Hafizah di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
2. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap sarana dan prasarana tentang standar anak kelayakan anak berkebutuhan khusus dalam pasal 45 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai standar sarana tempat dalam sekolah luar biasa Anak Berkebutuhan Khusus menurut Pasal 45 Undang-Undang No.20 Tahun 2003
  - b. Untuk mengetahui tentang pandangan hukum Islam mengenai sarana tempat anak berkebutuhan khusus.
2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi kepada pendidik dalam menangani sarana tempat di sekolah luar biasa Anak Berkebutuhan Khusus.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penulis telah melakukan telaah terhadap berbagai referensi pustaka yang telah digunakan seperti dari buku, karya tulis ilmiah, maupun sumber online lalu ditemukan beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Diantaranya yaitu :

**Tabel. 1.1**  
**Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

No	Nama	Judul/Skripsi/Jurnal/Tesis	Tahun	Metode Penelitian	Kerelevanan Penelitian Dengan Skripsi Terkait
	Fitri Yaini	Analisis Hukum Islam Terhadap Implementasi Undang-Undang NO. 8 Tahun 2016 Pasal 18 Tentang Penyediaan Hak Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di SLB Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Kecamatan Sukarama Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung	2020	Menggunakan penelitian kualitatif, serta teknik pengumpulan data dengan observasi, serta wawancara, data yang diperoleh dideskriptifkan secara menyeluruh dalam analisis data kualitatif	Kerelevanan dengan skripsi ini yaitu, metode analisa kualitatif yaitu data yang terkumpul setelah diolah penulis uraikan dan berpijak pada landasan teori
2	I Nyoman Bayu Pramatha	Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa	2015	Menggunakan metode kualitatif, penentuan informan dengan teknik <i>purposive sampling</i> dan dikembangkan dengan <i>teknik snow ball</i> , pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan pencatatan dokumen	Penelitian jurnal ini juga menggunakan penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik <i>snow ball</i> , menggunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, maupun catatan dokumen sehingga mendapatkan dokumen yang relevan



3	Cahyaningrum Prabawati	Kecukupan Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul	2015	Penelitian skripsi ini memakai deskriptif kuantitatif, menggunakan pengumpulan data observasi, dan dokumentasi	Skripsi ini memakai deskriptif kuantitatif, dan menggunakan variabel penelitian dan definisi operasional yaitu untuk menghindari salah penafsiran dan untuk memperjelas pengertian yang terkandung dalam penelitian skripsi ini, metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan dokumentasi
---	------------------------	--	------	--	---

Skripsi karya Fitri Yaini (2020) mahasiwi UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Hukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah dengan judul "Analisis Hukum Islam Terhadap Implementasi Undang-Undang No 8 Tahun 2016 Pasal 18 Tentang Penyediaan Hak Aksebilitas Bagi Penyandang Disabilitas (Study Luar Biasa Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Kecamatan Sukarame Kota Bandar lampung Provinsi lampung)" membahas tentang hukum Islam dan implementasi penyediaan hak aksesibilitas bagi penyandang disabilitas menurut Undang-Undang No 8 Tahun 2016 Pasal 18. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif, serta teknik pengumpulan data dengan observasi, serta wawancara, data yang diperoleh dideskriptifkan secara menyeluruh dalam analisis data kualitatif.

Jurnal karya I Nyoman Bayu Pramatha (2015), Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Bali, dengan judul "Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa". Pendekatan penelitian

yang digunakan dalam jurnal ini yaitu deskriptif kualitatif, penentuan informan dengan teknik *purposive sampling*, dan dikembangkan dengan teknik *snow ball*, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Persamaan: sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumen. Perbedaan: di dalam jurnal ini, menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snow ball*, sedang dalam skripsi ini tidak menggunakan teknik *purposive sampling* maupun teknik *snow ball* melainkan observasi, wawancara, dan dokumen.

Skripsi karya Cahyaningrum Prabawati (2015), mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Kecukupan Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul” Penelitian skripsi ini memakai deskriptif kuantitatif, menggunakan pengumpulan data observasi, dan dokumentasi. Persamaan: sama-sama menggunakan pengumpulan observasi dan wawancara. Perbedaan: skripsi dari karya Cahyaningrum Prabawati menggunakan deskriptif kuantitatif, sedangkan skripsi ini menggunakan deskriptif kualitatif.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana melakukan penelitian. Metode penelitian membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara (sistematis) untuk memahami suatu objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Penelitian adalah suatu proses pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Joenadi Efendi dan Jhonny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Depok, Prenadamedia Group, 2016), h.3

## 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

### a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.<sup>16</sup> Penelitian ini dilakukan untuk langkah kehidupan yang sebenarnya. Disini peneliti akan langsung terjun kelapangan untuk melaksanakan penelitian secara langsung. Penelitian *field research* dilakukan dengan cara menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan tempat penelitian, dalam penelitian ini bersumber pada lokasi SLB Sinar Hafizah di Desa Wiyono Kec.Gedong Tataan Kab. Pesawaran.

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai subjek yang diteliti, penelitian yang bersifat deskriptif analisis.<sup>17</sup> Sifat penelitian deskriptif adalah metode yang bertumpu pada pencarian fakta-fakta dan interpretasi yang tepat sehingga gambaran dan pembahasan menjadi jelas dan gamblang. Sedangkan analisis adalah suatu cara untuk menguraikan dan menganalisis data dengan cermat, tepat dan terarah.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan guna untuk melakukan

---

<sup>16</sup> Susiadi *Metode Penelitian* (Bandar Lampung: Lppm Iain Raden Intan Lampung, 2014), h.9

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

observasi.<sup>18</sup> Dalam hal ini data primer diperoleh dari lapangan atau lokasi SLB Sinar Hafizah Di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap objek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh sebagai pelengkap dari data primer. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dengan melakukan kajian pustaka seperti buku-buku ilmiah, jurnal, sumber online maupun hasil penelitian yang sesuai dengan judul penelitian terkait.

### 3. Populasi & Sampel

a. Populasi

Secara etimologi dapat diartikan penduduk atau orang banyak yang memiliki sifat *universal*. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>19</sup>

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah terdiri dari Ketua Yayasan SLB Sinar Hafizah Di Desa Wiyono Kec.Gedong Tataan Kab.Pesawaran, Kepala Sekolah Yayasan SLB Sinar Hafizah Di Desa Wiyono Kec.Gedong Tataan Kab.Pesawaran, Guru-Guru Yayasan SLB Sinar Hafizah Di Desa Wiyono Kec.Gedong Tataan Kab.Pesawaran yang diambil sebanyak 4 orang, Wali Murid Siswa/i SLB Sinar Hafizah yang diambil sebanyak 1 orang.

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia 1985)

<sup>19</sup> Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 60

## b. Sampel

Sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Seperti yang dikemukakan Arikunto apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua, sehingga penelitian ini adalah penelitian penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10%-15% atau 20%-50% atau lebih. Karena penelitian ini kurang dari 100 orang maka keseluruhan populasi dijadikan objek penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, terdiri dari 1 orang yang berjabat sebagai kepala sekolah luar biasa Sinar Hafizah, dan Wali Murid Siswa/i Sinar Hafizah, 9 orang Guru dari Yayasan sekolah luar biasa Sinar Hafizah, dan Wali Murid Siswa/i Sinar Hafizah yang diambil sebanyak 10 orang.

## 4. Teknik Pengumpulan Data Observasi

### a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa faset masalah didalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi.<sup>20</sup>

### b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, persaaan dan sebagainya yang di lakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada orang lain yang diwawancarai (*interviewees*).<sup>21</sup> Wawancara

---

<sup>20</sup> Safari Imam Asyari, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya : Usaha Nasiaonal, 1981), h.6

<sup>21</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* ( Yogyakarta :Graha Ilmu, 2010), h. 80-81.

dilakukan kepada para informan yaitu orang-orang yang dianggap banyak mengetahui permasalahan yang terjadi, data interview dapat diperoleh dari hasil wawancara kepada responden yang terdiri dari Ketua Yayasan SLB Sinar Hafizah, Kepala Sekolah Yayasan SLB Sinar Hafizah, Guru-Guru Yayasan SLB Sinar Hafizah, Dan Wali Murid Siswa/I SLB Sinar Hafizah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan social dan dokumen lainnya.<sup>22</sup> Dokumentasi ini merupakan suatu hal yang sangat penting yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai hal, bisa berbentuk gambar, tulisan, arsip-arsip, buku, teori, dalil, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>23</sup> Selanjutnya, dalam menganalisis data, penulis juga menggunakan metode *kualitatif*, yaitu suatu metode analisis data yang terkumpul untuk kemudian digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisah menurut kategori sehingga diperoleh kesimpulan akhir.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Susiadi AS, *Metodelogi Penelitian*, h. 107

<sup>23</sup> Moelong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Reamaja Rosda Karya, 1991), h.121

<sup>24</sup> Soejono Abdurrahman, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h.13

Dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan, penulis menggunakan cara berpikir *induktif*, yaitu penarikan kesimpulan atau fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang umum.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami arah pembahasan dalam skripsi secara menyeluruh maka dibuatlah sistematika pembahasan yang berisi penjabaran atau penjelasan dari masing-masing bab yang ada dalam skripsi ini. Sistematika penulisan dalam skripsi ini menyajikan 5 bab yang masing-masing babnya saling berkesimbungan antara satu dengan yang lainnya sehingga tercipta uraian yang sistematis, utuh dan benar.

Bab pertama, ialah bab yang membahas tentang pendahuluan, didalamnya terdapat beberapa sub bab seperti penegasan judul berupa penjabaran definisi dari judul skripsi yang diangkat untuk kesalah pahaman, selanjutnya latar belakang masalah yang berisikan awal mula munculnya sebuah pokok permasalahan yang akan menjadi pengantar dalam memahami isi penulisan skripsi, lalu dilanjutkan dengan fokus masalah agar pembahasan dalam skripsi tidak melebar dan hanya fokus pada permasalahan yang diangkat sehingga ditemukan rumusan masalah yang nantinya akan dijawab, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan dalam pembahasan skripsi, metode penelitian yaitu cara memperoleh data dan pengelolaan data sehingga menjadi data yang siap disajikan dalam skripsi, dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

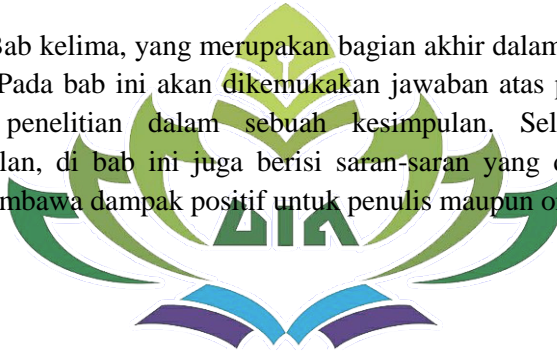
Bab kedua yang merupakan landasan teori, bab ini berisikan tentang teori-teori yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Teori yang diuraikan berupa konsep dari Hukum Islam yang nantinya akan menjadi perantara dalam menganalisa isi pembahasan berikutnya. Dalam bab ini akan

dijelaskan pengertian Hukum Islam, ruang lingkup Hukum Islam, dan juga segala hal yang relevan yang berkaitan dengan hukum Islam.

Bab ketiga, berisikan tentang deskripsi objek penelitian yang didalamnya terdapat dua sub bab mengenai gambaran umum tempat penelitian dan penyajian data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh penulis.

Bab keempat, yaitu bab yang membahas tentang analisis penelitian. Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang pengimplementasian pasal 45 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang standar kelayakan sekolah anak berkebutuhan khusus serta perspektif hukum Islam anak berkebutuhan khusus tersebut.

Bab kelima, yang merupakan bagian akhir dalam penulisan skripsi. Pada bab ini akan dikemukakan jawaban atas pertanyaan selama penelitian dalam sebuah kesimpulan. Selain berisi kesimpulan, di bab ini juga berisi saran-saran yang diharapkan akan membawa dampak positif untuk penulis maupun orang lain.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Anak Berkebutuhan Khusus

##### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik, seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.<sup>25</sup>

Pengertian lain bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada Anak Berkebutuhan Khusus sifat abnormal yaitu, terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan kata kata atau satu katapun di usianya yang beranjak 3 tahun, atau terdapat penyimpangan seperti perilaku membeo pada anak autis.

Dalam konteks psikologis, Anak Berkebutuhan Khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan pada kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD.

---

<sup>25</sup> Dine Ratri Desinigrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta, Ruko Jambusari 2016). h.1-2

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah :

*“Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan, dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak yang seusia dengannya”.*

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat, cacat fisik, mental, maupun emosi. Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak biasanya. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara pendidikan memiliki atau memerlukan fasilitas layanan yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment* dan *handicap*. Menurut *World Healty Organization* (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut: *Disability* yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. *Impairment* yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal

psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ. *Handicap* yaitu ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.<sup>26</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lain yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus Anak Berkebutuhan Khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku dimasyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidika. Kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna.<sup>27</sup>

Heward mendefinisikan ABK sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.<sup>28</sup> Definisi tentang Anak Berkebutuhan Khusus juga diberikan oleh Suran dan Rizzo anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli,

---

<sup>26</sup>. *Ibid.*

<sup>27</sup> Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010)

<sup>28</sup> Dine Ratri Desinigrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta, Ruko Jambusari 2016). h.2

buta, gangguan bicara, cacat tubuh, relardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan inteligensi tinggi termasuk kedalam katagori Anak Berkebutuhan Khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih. Mangunsong menyebutkan penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromoskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan oleh para tokoh diatas anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, diatas atau dibawah rata-rata individu pada umumnya. Pada masa Renaisant, anak-anak dengan karakteristik fisik, emosional, maupun intelektual yang berbeda dianggap sebagai anak cacat yang kemasukan roh jahat dan tidak sepatasnya diperlakukan seperti manusia. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang kemudian dikurung, diikat, bahkan dipasung. Sampai pada abad 16 terjadi perubahan sikap yang lebih positif terhadap anak-anak yang dianggap cacat tersebut. Beberapa rumah sakit di Paris mulai memberikan treatmen khusus pada penderita gangguan emosional.

Hingga pada akhirnya, pada abad ke-18, seorang ahli berkebangsaan Prancis yakni Jean Marc Itard, mulai menggeser istilah anak cacat menjadi anak luar biasa. Istilah anak luar biasapun kemudian mengalami pergeseran menjadi anak berkebutuhan khusus, karena istilah luar biasa umumnya digunakan

---

<sup>29</sup> Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Depok, LPSP3 UI, 2011), h.5

untuk menyebut seseorang dengan kemampuan yang mengagumkan atau diatas rata-rata.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemah dari *children with special need* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus, antara lain anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Selain itu, WHO juga merumuskan beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- a. *Impairmen*: Merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologi atau fungsi struktur anatomi secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seorang yang mengalami amputasi satu kaki, maka ia mengalami kecacatan kaki.
- b. *Disability*: Merupakan suatu keadaan dimana individu menjadi kurang mampu melakukan kegiatan sehari-hari karena adanya keadaan *impairment*, seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kaki, dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk mobilitas.
- c. *Handicaped*: suatu keadaan dimana individu mengalami ketidak mampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki, dia akan

mengalami masalah mobilitas sehingga dia memerlukan kursi roda.<sup>30</sup>

## 2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam dunia ilmu pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (*children with spesial needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Berikut jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus menurut Peraturan Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkait pengertian anak berkebutuhan khusus, bahwa yang termasuk anak berkebutuhan khusus diantaranya:

- a. Anak Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan.<sup>31</sup> Kita perlu mendefinisikan ketunanetraan berdasarkan fungsi atau kemampuan penglihatan yang tersisa, hal ini bertujuan untuk membantu mempermudah dalam penyediaan layanan baik dalam bentuk akademik maupun layanan tambahan sebagai ketrampilan pendamping. Dengan mendefinisikan ketunanetraan sesuai dengan tingkatan fungsi penglihatan. Maka kita tidak akan mengartikan secara mendasar bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami kebutaan. Beberapa ahli seperti Djaja Rahardja dan Sujarwanto serta Gargiulo mendefinisikan

---

<sup>30</sup> Irda Murni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Barat, Goresan pena, 2018).h.20-22

<sup>31</sup> Khairun Nisa, "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Abadimas Adi Buana* 02, No.1 (2018): h. 34

ketunanetraan menjadi 3 katagori yaitu, buta buta, buta fungsional dan *low vision*.<sup>32</sup>Seseorang disebut mengalami kebutaan secara legal jika kemampuan penglihatannya berkisar 20/200 atau dibawahnya, atau lantang pandangannya tidak lebih dari 20 derajat. Pada pengertian ini, seorang anak di tes dengan menggunakan *snellen chart* (kartu snellen) dimana anak harus dapat mengidentifikasi huruf pada jarak 20 kaki atau 6 meter. Dengan pengertian lain anak-anak dikatakan buta secara legal jika mengalami permasalahan pada sudut pandang penglihatan, yaitu kemampuan menggerakan mata agar dapat melihat kesisi samping kiri dan kanan.

Seorang anak dikatakan mengalami kebutaanapabila mereka hanya memiliki sedikit persepsi tentang rangsangan cahaya yang diterima atau mungkin tidak mampu mengidentifikasi apapun dengan kemampuan penglihatannya dengan kata lain disebut dengan buta total. Anak-anak pada kategori ini memanfaatkan indera pendengar dan perbanya sebagai alat utama untuk mendapatkan informasi tentang keadaan disekitar. Seseorang dikatakan mengalami buta fungsional apabila mereka memiliki sisa penglihatan untuk mengidentifikasi stimulus cahaya di lingkungan sekitar. Beberapa dari mereka masih mampu mengidentifikasi pantulan cahaya dari benda-benda disekitar, sehingga dengan adanya sisa penghlihatan ini dapat memudahkan mereka untuk belajar orientasi mobilitas. Sedangkan anak dikatakan *low vision* apabila mereka masih memiliki sisa penglihatan untuk berorientasi dengan lingkungan sekitar. Bahkan anak-anak *low*

---

<sup>32</sup>Khairun Nisa, *Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jurnal FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), Vol 2, No1, h.34

*vision* masih mampu mengidentifikasi huruf dan angka dengan kata lain dapat digunakan untuk membaca meskipun membutuhkan bantuan kaca pembesar. Pada kategori ini, anak yang mengalami *low vision* masih mampu mengidentifikasi wajah seseorang dengan kemampuan belajarnya. Namun demikian, anak tunanetra juga perlu pengalaman nyata untuk memperluas pengetahuan dan mempermudah proses belajar seperti halnya anak-anak pada umumnya.<sup>33</sup>

Lebih dari pada itu, dalam lingkungan masyarakat anak-anak perlu bantuan aksesibilitas untuk dapat memanfaatkan fasilitas umum yang tersedia. Sebagai contoh trotoar atau lantai yang dilengkapi dengan bidang timbul yang dapat memudahkan mereka untuk mengidentifikasi arah mereka berjalan. Selain itu diperlukan pula, tulisan-tulisan braille yang terpasang pada ruang umum untuk memudahkan mereka dalam menemukan fasilitas yang mereka perlukan.

- b. Anak Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara. Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran dimana anak yang mengalami ketunarunguan adalah mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. Adreas Dwijosumarto menyatakan bahwa anak yang dapat dikatakan tunarungu jika mereka tidak mampu atau kurang mampu mendengar. Menurutnya, tunarungu dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli merupakan suatu kondisi dimana seseorang benar-benar tidak dapat

---

<sup>33</sup>*Ibid* h.35



mendengar dikarenakan hilangnya fungsi dengar pada telinganya. Sedangkan kurang dengar merupakan kondisi dimana seseorang yang mengalami kerusakan pada organ pendengaran tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar meskipun dengan atau tanpa alat bantu dengar.<sup>34</sup>

Sedangkan Boothroyd memiliki pandangan berbeda tentang kasifikasi anak tunarungu terdapat 5 klasifikasi anak tunarungu yaitu tunarungu ringan (15-30 db), tunarungu sedang (31-60 db), tunarungu berat (61-90 db), tunarungu sangat berat (91-120) dan tunarungu total (lebih dari 120 db). Dampak secara khusus, hilangnya fungsi dengar pada seseorang dapat mempengaruhi proses komunikasi dengan orang lain. Telinga atau indera pendengar merupakan organ yang berperan sentral dalam proses penerimaan informasi berupa suara, yang kemudian diproses oleh otak sehingga menghasilkan persepsi tertentu. Setiap manusia dapat berkomunikasi dan berbicara secara verbal dikarenakan otak dapat merekam setiap informasi yang diterima oleh telinga sejak usia dini. Dengan demikian hilangnya fungsi pendengaran sejak usia dini sama saja seorang anak akan mengalami miskin kosakata karena terhambatnya proses masuknya informasi berupa suara melalui telinga. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pada dasarnya anak tunarungu tidak mengalami hambatan pada perkembangan intelegensi dan aspek-aspek lain.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Fifi Nofiaturahmah, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya", (Jurnal Iain Kudus, Indonesia), Vol 6 No1 h.3.

<sup>35</sup> Murni Winarsih, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam memperoleh Bahasa*, (Jakarta: Depdiknas, 2007) h.37

Selain itu, yang berkaitan pendengaran dan komunikasi oleh karena itu, dalam segi pelayanan pendidikan anak tunarungu memiliki kemampuan yang tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Namun dari pada itu, guru memerlukan metode khusus dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak tunarungu. Guru harus mampu berbicara dengan mimik mulut yang jelas sehingga meskipun tanpa mendengar anak tunarungu dapat mencema informasi yang disampaikan. Lebih dari pada itu, guru juga harus mampu menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh untuk membantu proses penyampaian informasi. metode pembelajaran seperti ini dapat disebut dengan pendekatan komtal (Komunikasi Total).

- c. Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata seusianya dan disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi. Di Indonesia istilah tunagrahita merupakan pengelompokan dari beberapa anak berkebutuhan khusus namun dalam bidang pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi memiliki beberapa istilah penyebutan antara lain (IQ dibawah 35).<sup>36</sup>

Sedangkan klasifikasi lain dapat didasarkan pada kemampuan yang dimiliki yaitu Ringan (Mampu didik), sedang (Mampu latih), Berat (Mampu rawat). Berdasarkan teori-teori tersebut maka kita

---

<sup>36</sup> Khairun Nisa, *Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jurnal FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), Vol 2, No1, h.37

dapat mengetahui kebutuhan mendasar anak tunagrahita. Dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya karena kecepatan proses penerimaan pengetahuan tentu lebih lambat. Hal tersebut tentu hanya berlaku bagi anak tunagrahita yang memang masih memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran, dengan kata lain adalah anak tunagrahita mampu didik. Akan tetapi bagi anak tunagrahita yang mampu latih, maka perlunya mereka mendapat latihan-latihan bina diri untuk dapat membantu dirinya lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan bagi anak tunagrahita lain mental retardasi, mental *defectif*, mental defisiensi, dan lain-lain. Berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita pada dasarnya memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan tentang anak yang memiliki keterbatasan intelegensi dibawah rata-rata sehingga berdampak pada permasalahan akademik dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Anak Tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan intelegensi dengan dasar intelegensi normal manusia dengan skala Binet berkisar antara 90-110. Adapun klasifikasi berdasarkan tingkat intelegensi adalah Ringan (IQ 65-80), sedang (IQ 50-65), Berat (35-50), sangat Berat yang memiliki tingkat berat atau sangat berat, mereka memiliki karakteristik lebih khusus dimana mereka akan kesulitan untuk menjalani aktivitas sosial sehari-hari. Anak-anak pada kategori tersebut membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat mengurus dirinya sendiri.

- d. Anak Tunadaksa adalah anak yang secara umum memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh dalam keadaan normal. Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik, pada konteks lain dapat kita temui penggunaan istilah lain dalam menyebut anak tunadaksa misalnya anak dengan hambatan gerak. Utamanya anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan fungsi gerak yang disebabkan oleh permasalahan pada organ gerak pada tubuh. Somantri menjelaskan bahwa tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu yang disebabkan karena bentuk abnormal atau organ tulang, otot, dan sendi tidak dapat berfungsi dengan baik. Pada hakikatnya anak tunadaksa memiliki berbagai jenis klasifikasi tergantung pada bagian anggota gerak mana yang mengalami permasalahan.<sup>37</sup>

Adapun beberapa jenis tunadaksa adalah *Club-foot* (kaku-kai), *Club-hand* (kaku-tangan), *Polydactylism* (jari lebih banyak), *Syndactylism* (jari-berselaput), *Torticolis* (gangguan tulang leher), *Spina Bifida* (abnormalitas sumsum tulang belakang). Pendidikan khusus di Indonesia menggolongkan anak cerebral palsy pada kumpulan anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Meskipun termasuk jenis *disabilityBrain Injury*, anak cerebral palsy digolongkan dalam anak tunadaksa karena mengalami gangguan pada fungsinya gerak terutama pada otot. Anak tunadaksa mengalami gangguan pada anggota gerak, namun pada umumnya anak-

---

<sup>37</sup>Nurul Qomariyah, *Perbedaan Resiliensi pada Tunadaksa Ditinjau Dari Perbedaan Usia*, (Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya, 2017), Vol.7, No. 2, h.130

anak tunadaksa tidak mengalami permasalahan kemampuan intelegensi. Secara umum anak tunadaksa mengalami perkembangan normal seperti anak-anak pada umumnya. Namun lebih dari pada itu, kita perlu lebih memberikan perhatian pada anak tunadaksa dalam segi perkembangan sosial emosional. Anak tunadaksa tumbuh dengan kondisi tubuh yang bermasalah, tentu hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional. Anak tunadaksa rawan akan perilaku minder, menutup diri, dan bahkan rawan *bullying*.

38

Dalam proses pembelajaran, anak tunadaksa memerlukan metode-metode khusus yang disesuaikan dengan kondisi tubuh. Tidak setiap anak tunadaksa dapat menulis dengan baik dikarenakan kondisi motorik halus yang tidak memungkinkan. Selain pembelajaran berbasis akademik, anak tunadaksa juga memerlukan pembelajaran-pembelajaran khusus untuk melatih *Soft Skill* agar dapat memanfaatkan sisa kemampuan atau fungsi gerak untuk dapat menghasilkan karya cipta. Pelayanan-pelayanan tersebut sangat diperlukan anak-anak tunadaksa agar dapat membantu kualitas hidupnya lebih baik mandiri.

- e. Anak Tunalaras adalah anak yang memiliki masalah hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial serta menyimpang. Anak tunalaras merupakan konteks dengan batasan-batasan yang sangat rumit tentang anak-anak yang mengalami masalah tingkah laku. Istilah tunalaras itu sendiri belum dapat diterima secara umum karena batasan-batasan penyebutan anak tunalaras yang kurang

---

<sup>38</sup> Khairun Nisa, *Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jurnal FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), Vol 2, No1, h.38.

saklek. Pada intinya sebutan anak tunalaras merupakan gangguan perilaku yang menunjukkan suatu penentangan yang terus menerus pada masyarakat, merusak diri sendiri, serta gagal dalam proses belajar di sekolah. Somantri menambahkan, sebutan lain anak tunalaras yaitu anak tunasosial karena anak tersebut selalu melakukan penentangan terhadap norma dan aturan sosial di masyarakat seperti mencuri, mengganggu ketertiban, melukai orang lain. Kauffman menyatakan tentang batasan-batasan anak dapat disebabkan tunalaras jika secara nyata dan menahun merespon lingkungan yang menyimpang tanpa ada kepuasan pribadi namun masih dapat diajarkan perilaku baik. Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia menyebut anak tunalaras mengalami permasalahan pada perilaku, sosial dan emosional. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, anak tunalaras dapat mengalami dampak yang sangat besar jika tidak mendapatkan layanan secara khusus. Anak-anak tunalaras memerlukan layanan konseling dan rehabilitasi untuk menerapkan latihan-latihan secara khusus agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan sosial dalam bermasyarakat.<sup>39</sup>

- f. Anak Tunaganda adalah anak yang memiliki dua atau kelebihan gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar khusus. Tunaganda adalah individu yang mengalami perpaduan dari beberapa ketunaan dalam segi jasmani, keinderaan, mental, sosial dan emosi yang berdampak bagi kemampuannya. Kombinasi kelainan pada

---

<sup>39</sup>Purba Bagus Sunarya, "Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, (Pendidikan Khusus Fkip Universitas Adi Buana Surabaya), Vol.02, No.1, h.15

tunaganda sangat bervariasi jenisnya, salah satunya tunaganda dengan kelainan tunanetra dan autisme. Tunaganda dengan kelainan tunanetra dan autisme ialah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan sekaligus menunjukkan perilaku-perilaku autisme. Dalam aspek motorik, anak tunaganda dengan perpaduan kelainan tunanetra dan autisme mengalami keterlambatan dari usianya. Keterlambatan tersebut, salah satunya akibat keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam indra penglihatan. Keterlambatan dalam aspek motorik halus anak tunaganda lebih menonjol dibandingkan motorik kasarnya. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan anak tunaganda yang lebih menyukai melakukan gerakan kasar seperti berjalan maupun melompat-lompat dibandingkan memainkan benda-benda kecil. Kebiasaan melakukan gerakan motorik kasar tersebut karena gerakan kasar dirasa lebih mudah dilakukan jika dibandingkan melakukan gerakan motorik halus. Sebagian besar gerakan motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil dan koordinasi mata, sedangkan anak-anak tunaganda dengan kelainan tunanetra dan autisme memiliki penghambatan pada penglihatannya, sehingga perlu cara dan dorongan yang khusus untuk melatih keterampilan motorik halus untuk tunaganda dengan kelainan tunanetra dan autisme.

- g. Autisme, adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Gejala ini mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun, bahkan pada autistik infantil gejalanya sudah ada sejak lahir. Anak autis mempunyai masalah dalam bidang komunikasi, interaksi, sosial, gangguan sensoris, pola bermain,

perilaku dan emosi. Mayoritas gangguan autisme di sebabkan karena abnormalitas di otak. Karakteristik umum dari gangguan ini ditandai dengan adanya gangguan dalam kognisi sosial (misalnya kemampuan mempertimbangkan prespektif orang lain), kemampuan sosial, dan interaksi sosial. Anak-anak dengan autisme seringkali menunjukkan sifat-sifat kelainan yang bisa diidentifikasi sejak sebelum umur 3 tahun diantara sifat-sifat tersebut antara lain:

- 1) Tidak tanggap terhadap orang lain
- 2) Gerakan diulang-ulang seperti bergoyang, berputar, dan memilin tangan, menghindari kontak mata dengan orang lain.
- 3) Tetap dalam kebiasaan. ciri-ciri sifat tersebut baru bisa dikatakan sebagai perwujudan autisme apabila terjadi dalam intensitas yang tinggi.<sup>40</sup>

Menurut Sousa autis dapat dikelompokkan dalam 4 tipe sebagai berikut:

- 1) Tipe kanner, yaitu tipe klasik atau juga disebut autisme infantil, ditandai oleh ciri-ciri yaitu, menghindari kontak mata, lamban berbicara, perilaku mengulang, dan kemungkinan retardasi mental.
- 2) Sindrom asperger (SA) yaitu perkembangan perilaku menentang yang spektrum cirinya adalah defisit sosial, namun perkembangan kognisi, dan bahasa relatif normal, serta minat yang mendalam dalam *idiosynkretis*.

---

<sup>40</sup>Fikni Mutiara Rachma, "Pengaruh Sikap Amanah dan Kecerdasan Emosional Terhadap Self Efficacy Orang tua dalam Mengasuh Anak Autis", (Universitas Djuanda 2019), Vol.6, No.1, h59.



- 3) Perkembangan perilaku menentang tanpa tanda-tanda lain, kecuali dalam perkembangannya anak ini tidak memenuhi gejala-gejala tersebut sebelum umur 3 tahun. Kadang kala klasifikasi ini digunakan apabila kondisi ini muncul meskipun tidak terlalu berat dan tidak konsisten, sehingga tipe ini kurang diperkirakan sebagai tipe kenner.
- 4) Tipe regresif/epileptis, tipe ini ditandai dengan ketidakmampuan memahami orang lain, input sensori yang tidak menentu, bacaan EEG yang tidak normal, retardasi mental dan tingkat kecerdasan tinggi.<sup>41</sup>
- h. Anak berbakat (*gifted*), adalah anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul atau luar biasa sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi. Anak-anak tersebut memiliki kebutuhan khusus karena keunggulannya sehingga membutuhkan pendidikan yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (pendidikan berdiferensiasi) agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Anak berbakat menurut Somantri anak berbakat memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak berbakat memiliki kesamaan dengan istilah-istilah asing, yang mana dapat diartikan bahwa anak berbakat merupakan anak yang memiliki kemampuan atau talenta di atas rata-rata anak pada umumnya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad Naili Rizky Setiawan, "Strategi Konselor Dalam Membantu Penyesuaian Diri Anak Bekebutuhan Khusus di Era Milineal", (Jurnal Iain Kudus, 2019), Vol.3 No.1, h.92

<sup>42</sup> Yuiistin Tresnawaty "Pengaruh Penyesuaian Diri Sosial Dengan Perilaku Agresif Anak Berbakat Intelektual" (Universitas Muhammadiyah prof DR. Hamka 2015), Vol.1, No.1, h.4

Serupa dengan anak dengan kecerdasan istimewa yang memiliki kecerdasan di atas IQ rata-rata anak pada umumnya. Namun terdapat pendapat lain tentang istilah anak berbakat yaitu mereka yang memiliki kemampuan atau IQ di atas rata-rata serta dapat berprestasi karena kemampuan tersebut. Pada umumnya, tumbuh kembang anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa sama seperti anak-anak normal. Namun lebih ditekankan pada perkembangan pada aspek tertentu dimana mereka mengalami perkembangan yang lebih cepat dibanding anak-anak seusianya. Hal tersebut dapat berlaku pada aspek apapun, baik pemahaman tentang ilmu pengetahuan, kinestetik. Seni. Oleh karena itu, anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa memerlukan layanan khusus untuk menunjang pesatnya perkembangan pada aspek-aspek tertentu.

Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa memang mengalami perkembangan yang cepat pada aspek tertentu, tapi bukan berarti hal tersebut tidak membawa ancaman negatif terhadap aspek sosial emosional mereka. Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa akan mendapat prestasi lebih banyak dan tingkat keberhasilan lebih tinggi dibanding anak lain. Namun tentu dapat berakibat fatal jika mereka mengalami kegagalan, hal yang dapat terjadi adalah menutup diri, stres tinggi, sampai dengan bunuh diri dapat terjadi pada anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa yang mengalami kegagalan. Oleh karena itu, selain layanan untuk menunjang kecerdasan dan bakat mereka memerlukan layanan konseling serta

pendampingan untuk memperkuat sisi sosial emosional mereka.<sup>43</sup>

Secara garis besar faktor penyebab anak berkebutuhan khusus jika dilihat dari masa terjadinya dapat dikelompokkan dalam 3 macam, yaitu:

- 1) Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada pra kelahiran (sebelum lahir), yaitu masa anak masih berada dalam kandungan telah diketahui mengalami kelainan dan keturunan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode aktini (sebuah protein yang penting dalam mempertahankan bentuk sel dan bertindak bersama-sama dengan mioin untuk menghasilkan gerakan sel) antara lain: Gangguan Genetika (Kelainan Kromosom, Transformasi); Infeksi Kehamilan; Usia Ibu Hamil (*hight risk group*); Keracunan Saat Hamil; Pengguguran dan Lahir Prematur.
- 2) Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi selama proses kelahiran. Yang dimaksud disini adalah anak mengalami kelainan pada saat proses melahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, analgesik (penghilang nyeri) dan *anesthesia* (keadaan narkosis), kelainan ganda atau karena kesehatan bayi yang kurang baik. Proses

---

<sup>43</sup> Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Cetakan Pertama (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi, 2015), h. 09

kelahiran lama (*Anoxia*), prematur, kekurangan oksigen; kelahiran dengan alat bantu (*Vacum*); Kehamilan terlalu lama: 40 minggu.

- 3) Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi selama proses kelahiran yaitu masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan antara lain infeksi bakteri (TBC/virus); Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi, kecelakaan, dan keracunan).<sup>44</sup>

### 3. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan termasuk didalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat “mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan”.

Syarifuddin mengemukakan bahwa: “Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sekolah memiliki peranan strategis sebagai Institusi penyelenggara kegiatan pendidikan.” Oleh karena itu, jelaslah bahwa Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu

---

<sup>44</sup>*Ibid.* h10

berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.<sup>45</sup>

Evaluasi pembelajaran, menurut Sudjana adalah suatu kegiatan yang direncanakan dengan cermat yang merupakan bagian integral dari pendidikan, sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan. Evaluasi merupakan suatu tes maka evaluasi yang diberikan SLB Sinar Hafizah Gedong Tataan Pesawaran kepada siswanya yang memiliki kekurangan pada penglihatan mereka memiliki kesamaan dengan sekolah umum. Alat pendidikan yakni segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan. Akan tetapi sarana prasarana yang tersedia di SLB Sinar Hafizah belum amat terpenuhi dikarenakan kurangnya ruang belajar, aula, wc dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik dan peserta didik, pendidik yaitu orang yang melaksanakan pendidikan sekaligus memberikan bermacam-macam pengetahuan, norma dan kecakapan.<sup>46</sup> Sejarah Pendidikan Inklusif, sejarah pendidikan inklusif di dunia pada mulanya dipakrasai dan diawali dari negara-negara Scadiniva (Denmark, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia untuk mempelajari mainstreaming dan Least restrictive environment, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris dalam Ed. Act 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan

---

<sup>45</sup> I Nyoman Bayu Pramatha, "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali," *Historia* Vol 3 no.2 (2015): h. 68 ;,

<sup>46</sup> Ibid h.72

untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke integratif.<sup>47</sup>

Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusif di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi *'education for all'*. Implikasi dari statemen ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan *'the Salamanca statement on inclusive education'* yang berbunyi:

- a. Semua anak sebaiknya belajar bersama
- b. Pendidikan didasarkan kebutuhan siswa
- c. Anak Berkebutuhan Khusus diberi layanan khusus

Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusif, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif. Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh

---

<sup>47</sup> Herawti, "Pendidikan Inklusif" (*Jurnal Pendidikan Dasar PGSD UPI Kampus Cibiru*, 2016), Vol2, No1 h.216

pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.<sup>48</sup>

#### 4. Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan wadah pendidikan sendiri. Berbagai macam anak dengan kebutuhan khusus, misalnya tunarungu, tunawicara, autisme dan sebagainya, tentunya memiliki cara tersendiri untuk mengembangkan dirinya. Banyak cara yang dilakukan untuk pengembangan kemampuan kerja otak anak berpendidikan khusus.

Dengan adanya model modifikasi perilaku sosial untuk anak pengidap autisme. Kemampuan komunikasi anak autis mengalami keterlambatan karena kemampuan bicara dan bahasanya terlambat. Ketidakmampuan ini meliputi suatu kegagalan untuk mengguakan kontak mata langsung untuk membangun interaksi sosial. Dalam kaitanya dengan pengembangan perilaku sosial untuk penyandang autis ini menyarankan adanya program awal yang harus dilakukan yakni: memberikan pengarahan dan bimbingan kebiasaan-kebiasaan positif, membimbing untuk menjalin dan mempertahankan interaksi sosial, membimbing penyandara akan alternatif berkomunikasi dan memberikan latihan yang berorientasi sensitivitas terhadap objek orang lain atau objek-objek tertentu.<sup>49</sup>

Kebutuhan permainan tiruan dalam pengembangan motorik anak *mental disorder*. Aktivitas motorik anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Bagaimanapun anak-anak usia dini termasuk yang mengalami keterbelakangan mental sangat memerlukan permainan dalam berbagai

---

<sup>48</sup>Angga Saputra,” *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif*,”Vol.1, No.3 (2016).h3 :

<sup>49</sup> Supartini, *Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Konvergensi Bagi Anak Autis*, (40 November, 2010). h. 201

bentuk dan situasi. Bermain dapat meningkatkan penguasaan ketrampilan praktis anak dalam pengembangan kognitif dalam berperilaku, berfikir, berbahasa, aktivitas fisik, sosial emosional, maupun kreativitas anak. Untuk itu, bermain dapat memfasilitasi anak-anak dalam mengasimilasikan pengalamannya. Konsep tersebut menekankan pentingnya interaksi dalam pengembangan, bukan saja aspek-aspek sosial, emosional, dan kognitif semata melainkan juga pengembangan kecakapan sensomotorik anak.<sup>50</sup>

Kebutuhan komunikasi total bagi anak tunarungu. Meliputi keseluruhan spektrum dari modulus bahasa yakni isyarat yang dibuat anak, bahasa isyarat yang baku, wicara, membaca ujaran, menulis dan sisa pendengaran. Prinsip-prinsip total bagi anak tunarungu adalah: diperkenalkan sejak awal kehidupan anak. Melibatkan komponen-komponen, gerak-gerik, bahasa isyarat, membaca ujaran, ejaan jari, berbicara, membaca dan menulis. Dan pemanfaatan sisa pendengaran melalui latihan mendengar dan penggunaan alat pembantu mendengar. Beberapa hal tersebut yang merupakan prinsip-prinsip pendekatan komunikasi total dalam kebutuhan anak tunarungu.<sup>51</sup>

Gangguan indra terdiri dari kerusakan pada mata dan telinga. Gangguan pada penglihatan yang serius dikenal sebagai *low vision*, buta, rabun dekat, rabun jauh. Anak yang buta hanya bisa menggunakan huruf *braille*. Namun, sampai saat ini sebagian guru belum banyak menguasai huruf *braille* dengan baik, sehingga berpengaruh juga pada pendidikan anak kategori ini. Salah satu tugas penting bagi guru dalam hal mengajar anak pada kategori ini adalah kreativitas

---

<sup>50</sup> Yogyakarta, U.N, *Dampak Permainan Bowling Tiruan Terhadap Kecakapan motorik anak Terbelakang Mental Usia Dini*, (2010). h. 155-160

<sup>51</sup> Suparno, *Pendekatan Komunikasi Total*.



yang dimiliki oleh guru. Bagi anak yang menderita gangguan atau kerusakan penglihatan ini adalah dengan cara menentukan modalitas (seperti sentuhan atau pendengaran) yang dengannya murid dapat belajar dengan baik. Sedangkan anak yang lemah penglihatannya akan lebih baik disuruh duduk dibangku paling depan di kelas. Anak yang mengalami gangguan pada pendengaran adalah anak yang tuli secara lahir atau tuli saat masih anak-anak. Secara psikologis, anak yang lemah dalam pendengarannya, biasanya mempunyai kelemahan dalam hal berbicara. Pendekatan yang digunakan dalam belajarnya, bisa menggunakan pendekatan “oral dan manual”. Metode yang digunakan dalam pendekatan oral adalah menggunakan “metode membaca gerak bibir, *speech reading* (menggunakan alat visual untuk mengajar membaca), dan sejenisnya. Sementara, pendekatan manual adalah menggunakan bahasa “isyarat dan mengeja jari” (*finger spelling*).<sup>52</sup>

Gangguan fisik anak antara lain, adalah gangguan ortopedik seperti gangguan karena cedera otak (*cerebral palsy*), dan gangguan kejang-kejang (*seizure*). Banyak anak yang mengalami gangguan fisik ini membutuhkan pendidikan khusus dan pelayanan khusus, seperti transportasi, tetapi fisik, pelayanan kesehatan sekolah dan pelayanan khusus, seperti transportasi, terapi fisisk, pelayanan kesehatan sekolah dan pelayanan psikologi khusus.<sup>53</sup>

*Retardasi mental* adalah “kondisi murid sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya dibawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari”. Retardasi mental ringan masih mempunyai kemampuan seperti

---

<sup>52</sup>Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015). h. 106

<sup>53</sup>Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. h. 227

anak normal. Retardasi mental berat lebih banyak memerlukan dukungan, karena retardasi ini masuk pada kategori “komplikasi neurologis, seperti *cerebral palsy*, epilepsi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan atau cacat bawaan metabolis lainnya yang mempengaruhi sistem saraf pusat”.

Adapun faktor penyebab retardasi mental ini, diantaranya: faktor genetik dan kerusakan otak, sindrom down, faktor lingkungan dari luar. Strategi guru dalam mengajari anak retardasi mental adalah:

- a. Membantu anak berlatih menentukan pilihan persinal dan determinasi diri jika memungkinkan.
- b. Selalu ingat level fungsi mental anak. Karena anak yang mengalami reterdasi mental ini biasanya lebih rendah ketimbang anak lain dikelas.
- c. Sesuaikan intruksi pengajaran dengan kebutuhan anak.
- d. Gunakan intruksi yang jelas dan sederhana. Salah satu contohnya berikan gambaran yang konkret dan jelas.
- e. Selalu mengulangi beberapa kali konsep yang telah mereka pelajari sampai mereka menguasainya.
- f. Perhatikan rasa penghargaan diri si anak. Jangan membanding-bandingkan dengan anak yang tidak mengalami retardasi mental.
- g. Jangan berperasangka negatif terhadap kemampuan belajar anak.
- h. Sadari bahwa anak retardasi mental perlu juga membutuhkan bantuan untuk meningkatkan ketrampilan perawatan diri dan ketrampilan sosial.
- i. Cari dukungan sumber daya manusia dalam hal membantu anak yang mengalami retardasi mental ini.

- j. Pertimbangkan untuk menggunakan analisis perilaku.
- k. Evaluasilah keahlian vokasional yang dibutuhkan murid retardasi mental untuk mendapatkan pekerjaan.
- l. Libatkan orangtua sebagai mitra mendidik anak.<sup>54</sup>

Pendidikan seni budaya bagi anak berkebutuhan khusus, seni adalah ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni. Tari dengan ekspresi gerak, musik dengan suara dan vokal, teater dengan ungkapan ekspresi dan vokal, rupa dengan berbagai media, aliran dan gaya, merupakan ungkapan ekspresi yang didalamnya sarat dengan simbol. Pendidikan seni budaya bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya saja sebagai pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun lebih kepada usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup yang lebih berkualitas dan juga sebagai persiapan di kehidupan yang akan datang pada saat dewasa kelak. Strategi intervensi bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan seni budaya, perlu dilakukan agar orang tua dan guru mengenal perbedaan individual yang mencakup perbedaan fisik dan psikologis dalam ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Proses yang dilakukan dalam berkarya seni juga berfungsi sebagai pola dalam mengolah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, yaitu melatih koordinasi pikiran, perasaan dan aktivitas fisik secara bersamaan. Selain sebagai media dalam pengungkapan emosi, dalam proses pembuatan karya seni dapat dimasukkan pendampingan yang bermuatan terapi seperti mengarahkan aktivitas pembuatan karya seni dapat

---

<sup>54</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. h. 228

dimasukan pendampingan yang bermuatan terapi seperti mengarahkan aktivitas pembuatan karya seni dengan memori anak akan objek atau symbol yang digunakan pada sebuah karya.<sup>55</sup>

Deteksi dini merupakan upaya awal yang harus dilakukan dalam pengumpulan berbagai informasi yang terkait dengan tujuan permasalahan. Deteksi dini pada anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu usaha dengan cara yang spesifik untuk mengamati tumbuh kembang anak secara fisik, atau psikis, dalam rangka membantu anak agar dapat diperlakukan yang sesuai dengan kondisi subjek. Deteksi dini atau identifikasi dini berbeda dengan asesmen. Deteksi dini merupakan tahapan awal yang masih bersifat umum dari asesmen yang lebih detail. Tujuan dari identifikasi dini dan asesmen juga berbeda. Deteksi dini anak berkebutuhan khusus dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (guru) untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan penyimpangan sedini mungkin dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai sehingga terhindar dari masalah belajar.<sup>56</sup>

Metode pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berbeda untuk setiap kekhususan. Pelayanan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dan tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan kekhususan yang disandangnya. Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berbeda-beda untuk setiap kekhususannya. Hal ini, dikarenakan setiap anak

---

<sup>55</sup> Aslan, "Kurikulum Bagi anak berkebutuhan Khusus (ABK)", Intistut Agama Islam Sultan Muhammad Syaifuddin Sambar (IAIS) Vol 5, No 2. H 112.

<sup>56</sup> Lia Mareza, "Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdp) Sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Fkip Universitas Muhammadiyah Puewoketo, Vol.7 No.1 h.35

memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang tidak dapat disamakan satu dengan yang lainnya. Pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu, autisme, down syndrom, tunagrahita, dan tunanetra jelas berbeda karena mereka memiliki kebutuhan berbeda. Tiap anak dalam satu kekehusannya pun memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya. Pelayanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus sangat humanis. Cara memberikan pendidikannya yaitu, perindividu dan tidak bisa secara klasikal. Anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pelajaran secara klasikal, karena kemampuan setiap anak berbeda-beda. Mereka mempunyai kurikulum khusus dalam pelayanan pendidikannya. Akan tetapi, kurikulum tersebut tidak dapat diterapkan seratus persen karena setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan tidak bisa menyesuaikan kurikulum.<sup>57</sup>

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal, walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Kelompok tunarungu biasanya juga kita kenal dengan adanya anak yang mengalami gangguan komunikasi. Yaitu, anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi, atau pengucapan, atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Cahyaning Suryaningrum, *Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Anak Usia Dini (PAUD) Di Kota Malang*, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol 04. , No 01 h.64-65

<sup>58</sup> Harwanti, *Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLDB PGRI Bangorejo Banyuwangi*, (Jurnal Psikologi), Vol.5, No. 1, h.31

Komunikasi merupakan komponen terpenting bagi setiap organisme untuk melangsungkan kehidupan mereka. Urgensi komunikasi bersifat menyeluruh melingkupi kebutuhan semua individu yang dapat teridentifikasi dari beragam cara mereka dapat melakukan interaksi. Dalam dinamika kehidupan manusia manapun organisme yang lain, eksistensi komunikasi menjadi prasyarat mutlak untuk dapat melakukan adaptasi. Ketika kemampuan komunikasi tidak dapat dimiliki individu maka akan menghambat dirinya untuk survive terlebih untuk melakukan aktualisasi diri.<sup>59</sup>

Manusia berkomunikasi karena, manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain. Kontak dengan orang lain itu dilakukan dengan berkomunikasi. Manusia berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaannya. Informasi atau pesan dipertukarkan diantara sesama. Informasi tersebut bisa berupa informasi faktual, seperti terjadinya suatu peristiwa baik dilingkungan sendiri maupun di dunia. Bisa juga berupa konsep, seperti diajarkan para pendidik anak berkebutuhan khusus saat mengajarkan pelajaran yang ada di slb tersebut. Dengan demikian komunikasi antar manusia selalu memiliki dua dimensi yaitu realisi dan informasi. Ada saatnya kita berkomunikasi untuk bertukar pesan atau informasi. Secara sederhana biasanya komunikasi dijelaskan sebagai proses penyampaian pesan dari penyampaian pesan kepada komunikasi dengan tujuan tertentu.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Fatma Laili Khoirun Nida, *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Kudus), Vol.1, No. 3, h.419

<sup>60</sup>Madesaihu, *Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus ASY-SYIFA Larangan*, (Jurnal Pendidikan Islam), Vol.1, No.3, h.419-420

## B. Pasal 45 Undang-Undang No.20 Tahun 2003

### 1. Pengertian Sarana Prasarana

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses usaha, pembangunan, proyek dan sebagainya. Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam menunjang proses pendidikan.

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Menurut Ibrahim Bafadal sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot, yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.<sup>61</sup> Daryanto dan Mohammad Farid menyatakan bahwa, sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan sekolah.<sup>62</sup> Dengan demikian sarana pendidikan akan berperan baik ketika penggunaan sarana tersebut dilakukan oleh tenaga pendidik yang bersangkutan secara optimal. Prasarana secara etimologis ialah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan, misalnya di dalam pendidikan seperti: lokasi (tempat), bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya. Sedangkan Banawi berpendapat bahwa sarana prasarana adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, sarana prasarana pendidikan

---

<sup>61</sup>Susiadi Susilo, *Pendoman Penyelenggaraan PAUD*, ( Jakarta: Media Pustaka,2016). h.125

<sup>62</sup> Rika Megasari, Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan KualitasvPembelajaran di SMPN 5 Bukit Tinggi, (Jurnal Administrasi Pendidikan:UNP,2014), Vol 2, No. 1,h.04

adalah satu kesatuan pendukung terlaksananya proses belajar dan mengajar dengan baik dan optimal.

Sarana prasarana sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan. Agar pemenuhan sarana prasarana tepat guna dan berdaya guna, diperlukan suatu analisis kebutuhan yang tepat di dalam perencanaan pemenuhannya.<sup>63</sup>

Mattin dan Nurhattati mengungkapkan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah.<sup>64</sup> Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat di pengaruhi oleh kondisi sarana prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya. Sarana pendidikan adalah seluruh perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam hubungan sarana prasarana pendidikan, mengklasikannya menjadi beberapa macam sarana pendidikan yaitu, ditinjau dari Habis tidaknya dipakai sarana pendidikan yang habis dipakai, ialah segala bahan maupun alat apabila digunakan bisa habis dalam waktu relatif singkat, contohnya kapur tulis, beberapa bahan kimia yang sering digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Adapun juga sarana pendidikan yang tahan lama seperti bangku sekolah, meja sekolah, dan alat berhitung lainnya yang digunakan khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>63</sup>Prastyawan, *Manajemen Sarana dan Prasarna Pendidikan*, (Jurnal Studi Keislaman: Al Hikmah, 2016), Vol.6, No. 1, h.34.

<sup>64</sup> Mona Novita, *Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jurnal National: Nur El Islam, 2017). Vol 4, No. 2. h.102



Ditinjau dari pendidikan bergerak tidaknya sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakan atau dipindahkan sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya, dan juga bangku sekolah, merupakan sarana yang bisa digerakkan atau dapat dipindahkan kemana saja. Sarana pendidikan yang tidak bisa digerakkan, ialah sarana pendidikan yang tidak bisa atau sangat sulit untuk dipindahkan, misal sekolah yang memiliki saluran PDAM (perusahaan daerah air minum) semua peralatan yang berkaitan seperti pipa relatif tidak mudah untuk dipindahkan.

## 2. Pasal 45 Undang-Undang No.20 Tahun 2003

Pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa sesungguhnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa sarana aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecakapan spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan sosial, berakhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara.

Konsep kebijakan pemerintah tentang pendidikan Inklusif, secara filosofis maupun legal formal. Hak mendapatkan pendidikan bermutu bagi semua warga negara, termasuk para penyandang disabilitas atau difabel telah dijamin oleh berbagai aturan perundang di Indonesia. Pembukaan UUD 1945 yang merupakan jiwa menyatakan bahwa “mencerdaskan kehidupan bangsa dan seluruh tumpah dara Indonesia” merupakan salah satu tujuan dari berdirinya Negara Republik Indonesia. Selanjutnya dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 disebutkan bahwa “setiap warga Negara berhak atas mendapatkan

pendidikan”. Dengan memperhatikan dua petikan dari konstitusi ini saja kita dapat menyimpulkan dua hal berikut:

- a. Pendidikan merupakan aspek yang dipandang sangat penting bagi bangsa dan Negara Indonesia
- b. Pendidikan dijamin untuk setiap warga Negara apapun keadaannya.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 sebagai produk sebuah Perundang-Undangan dalam mengatur Sistem Pendidikan Nasional tersusun. Bagian pendahuluan dari pada UU No. 20 Tahun 2003 ini memuat bagian konsideran beserta definisi-definisi mengenai makna-makna dari pada kata-kata yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 ditetapkan berdasarkan berbagai aspek pertimbangan, antara lain: pembukaan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) yang mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Indonesia berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, isi dari pada UUD 1945 yang mengamanatkan bahwa pemerintah perlu untuk menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional. Sarana dan Prasarana dalam bab XII Pasal 45 yang terdiri dari 2 ayat dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.<sup>65</sup> Salah satu kebijakan pemerintah yang terindependensi dengan kebijakan-kebijakan publik lainnya adalah perencanaan pendidikan. Proses perencanaan pendidikan di Indonesia diarahkan pada relevansi, efesiensi, dan efektivitas, namun optimalisasi kinerja manajemen pendidikannya belum berjalan sesuai dengan harapan. Undang-Undang

---

<sup>65</sup> Undang-Undang No.20 Pasal 45 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional

No.20 Tahun 2003 telah bertahan untuk saat ini kurang lebih selama 9 tahun. Angka tersebut merupakan angka yang cukup matang untuk terlaksananya suatu kualitas pendidikan yang semakin tinggi dan bermutu. Namun pada akhir-akhir ini aturan yang terdapat dalam Undang-Undang tersebut banyak yang kurang atau bahkan tidak sesuai lagi dengan perkembangan negara Indonesia saat ini. berdasarkan pendapat dari H.A.R Tilaar bahwa:

“Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menggarisbawahi perlunya komitmen pemerintah terhadap pendidikan namun dalam APBN/APBD justru dikalahkan oleh suatu peraturan pemerintah. Kurangnya komitmen pemerintah pusat dan daerah untuk menjadikan pendidikan sebagai titik tolak reformasi masyarakat dan bangsa Indonesia menuju masyarakat yang cerdas dan demokratis sebenarnya tampak di dalam ketiadaan arah pengembangan pendidikan nasional. Pendapat dari H.A.R Tilaar di atas telah menggambarkan keberadaan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 ini kurang bisa mempertahankan peraturan yang telah muat didalamnya untuk kondisi pendidikan di lapangan pada saat ini. Pemerintah yang semula berkomitmen untuk pendidikan, dewasa ini komitmen mereka telah memudar hingga tidak memikirkan pengembangan pendidikan nasional. Hal tersebut merupakan sebuah pemikiran kritis dan membutuhkan kebijakan-kebijakan dari pada perbaikan sebuah Peraturan Perundang-Undangan.

Kemudian pengaturan terkait sarana prasarana tadi di perjelas secara lebih rinci lagi dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 33 Tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah

Menengah Pertama (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Setiap SDLB, SMPLB, dan SMALB sekurang-kurangnya memiliki ruang pembelajaran umum, ruang pembelajaran khusus dan ruang penunjang sesuai dengan jenjang pendidikan dan jenis ketunaan peserta didik yang dilayani yaitu seperti:

- a. Ruang pembelajaran umum yakni ruang kelas dan ruang perpustakaan
- b. Ruang pembelajaran khusus yakni ruang orientasi dan mobilitas, ruang BKPBI, ruang bina wicara, ruang bina persepsi bunyi dan irama, ruang bina diri, ruang bina gerak, ruang bina pribadi dan sosial, dan ruang keterampilan.
- c. Ruang penunjang yakni ruang pemimpin, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang UKS, ruang konseling atau asesmen, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain atau berolahraga.

Ruang pembelajaran umum ruang kelas berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran teori dan praktik dengan alat sederhana yang mudah dihadirkan. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik, guru, dan peserta didik memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, dan mendengar sekaligus tempat tugas mengelola pustakaan. Ruang pembelajaran khusus, ruang orientasi dan mobilitas (OM) untuk tunanetra (A) merupakan tempat latihan keterampilan gerak pembentukan postur tubuh, gaya, jalan dan olahraga serta dapat berfungsi sebagai ruang serbaguna. Ruang bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) untuk tunarungu berfungsi sebagai latihan wicara perseorangan.

Ruang bina persepsi bunyi dan irama berfungsi sebagai tempat mengembangkan kemampuan memanfaatkan sisa pendengaran dan perasaan vibrasi untuk menghayati bunyi dan rangsang getar di sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya bahasa irama. Ruang ketrampilan berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran ketrampilan sesuai dengan program ketrampilan yang dipilih oleh tiap sekolah. Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik dan tamu lainnya. Ruang ibadah berfungsi sebagai tempat ibadah untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial belajar, dan karir serta berfungsi sebagai tempat kegiatan dalam mengenali data kemampuan awal peserta didik sebagai dasar layanan pendidikan.<sup>66</sup>

### 3. Pengertian Ruang Lingkup Hukum Islam

Pengertian Hukum Islam atau syariat Islam adalah sistem kaidah-kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah Swt dan sunah Rasul mengenai tingkah laku *mukalaf* (orang-orang yang sudah dibebani kewajiban) yang diakui dan diyakini, yang mengingatkan bagi semua pemeluknya. Dan hal ini mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Rasul untuk melaksanakannya secara total. Syariat menurut istilah berarti hukum-hukum yang diperintahkan Allah Swt untuk umatNya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun yang berhubungan dengan amaliyah. Syariat

---

<sup>66</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.33 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana SDLB, SMPLB, SMALB

Islam menurut bahasa berarti jalan yang dilalui umat manusia untuk menuju kepada Allah Ta'ala. Dan ternyata Islam bukanlah hanya sebuah agama yang mengajarkan tentang bagaimana menjalankan ibadah kepada Tuhanya saja. Keberadaan aturan atau sistem ketentuan Allah Swt untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan hubungan manusia dengan sesamanya. Aturan tersebut bersumber pada seluruh ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadits.

Definisi hukum Islam adalah syariat yang berarti aturan yang diadakan oleh Allah untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi Saw, baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (*aqidah*) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan) yang dilakukan oleh umat Muslim semuanya. Al-Qur'an dan literatur hukum Islam sama sekali tidak menyebutkan kata Hukum Islam sebagai salah satu istilah. Yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kata *syari'ah*, *fiqh*, hukum Allah dan yang seakar dengannya. Istilah hukum Islam merupakan terjemah dari *Islamic law* dalam literatur Barat.<sup>67</sup> Istilah ini kemudian menjadi populer. Kata hukum secara etimologi berasal dari akar kata bahasa Arab, yaitu *hakama-yahkumu* yang kemudian bentuk *mashdar*-nya menjadi *hukman*. Lafadz *al-hukmu* adalah bentuk tunggal dari bentuk jamak *al-ahkam*. Berdasarkan kata *hakama* tersebut muncul kata *al-hikmah* yang memiliki arti kebijaksanaan.<sup>68</sup> Hal ini dimaksudkan bahwa orang yang memahami hukum kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maka dianggap sebagai orang yang bijaksana. Arti

---

<sup>67</sup> Mardani, *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 14.

<sup>68</sup> *Ibid* h. 7.

lain yang muncul dari akar kata tersebut adalah “kendali atau kekangan kuda” yakni, bahwa keberadaan hukum pada hakikatnya adalah untuk mengendalikan atau mengekang seseorang dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Makna “mencegah atau menolak” juga menjadi salah satu arti dari lafadz *hukmu* yang memiliki akar kata *hakama* tersebut. mencegah ketidakadilan, mencegah kezaliman, mencegah penganiyaan, dan menolak mafsadat lainnya.

Muhammad Daud Ali menyebutkan bahwa kata hukum yang berasal dari lafadzh Arab tersebut bermakna norma, kaidah, ukuran, tolak ukur, pedoman, yang digunakan untuk menilai dan melihat tingkah laku manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kamus Oxford sebagaimana dikutip oleh Muhammad Maslehuiddin, hukum diartikan sebagai “Sekumpulan aturan, baik yang berasal dari aturan formal maupun adat, yang diakui oleh masyarakat dan bangsa tertentu dan mengikat pada anggotanya.”<sup>69</sup> Selanjutnya Islam adalah bentuk *mashdar* dari akar kata *aslama-yuslimu-islaman* dengan mengikuti *wazn af’ala-yuf’itu-if’alan* yang mengandung arti ketundukan dan kepatuhan serta bisa juga bermakna Islam, damai, dan selamat. Namun kalimat asal dari lafadz Islam adalah berasal dari kata *salima-yaslamu-salaman-wa salamatan* yang memiliki arti selamat (dari bahaya), dan bebas (dari cacat).

Sebagai terdapat dalam Al-Qur’an surah Ali Imran (3) 20 yang berbunyi:

---

<sup>69</sup> Muhammad Muslehuiddin, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis: Studi Perbandingan Sistem Hukum Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ  
 أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ؕ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدْ أَهْتَدَوْا  
 وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۖ وَاللَّهُ بِصِيرِ الْعِبَادِ

Artinya: “Kemudian jika mereka mendapat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: “Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan demikian pula orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan orang-orang yang ummi: “Apakah kamu mau masuk Islam”. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan ayat-ayat Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Islam bermakna sebagai sebuah ketundukan dan penyerahan diri seorang hamba saat berhadapan dengan Tuhannya. Hal ini berarti manusia dalam berhadapan dengan Tuhannya (Allah) haruslah merasa kerdil, bersikap mengakui kelemahan dan membenarkan kekuasaan Allah Swt. Kemampuan akal dan budi manusia yang berwujud dalam ilmu pengetahuan tidaklah sebanding dengan ilmu dan kemampuan Allah Swt. Kemampuan manusia bersifat kerdil dan sangat terbatas, semisal hanya terbatas pada kemampuan menganalisis, menyusun kembali bahan-bahan alamiah yang telah ada untuk diolah menjadi bahan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, tetapi tidak mampu menciptakan dalam arti mengadakan dari yang tidak ada menjadi ada (*invention*).



Menurut Amir Syarifudin “Hukum Islam” berarti seperangkat kaidah-kaidah hukum yang didasarkan pada wahyu Allah Swt dan sunah rasul tentang tingkah laku mukallaf (orang yang sudah dapat dibebani kewajiban) yang diakui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluk agama Islam.<sup>70</sup> Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan, hukum Islam adalah firman Allah mengenai tingkah laku orang-orang mukallaf, baik berupa tuntutan (suruhan dan larangan), memilih (berbuat atau tidak) dan menjadi sebab, syarat atau penghalang bagi suatu hukum.<sup>71</sup>

#### 4. Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Hukum Islam

Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam.<sup>72</sup> Sebagai sebuah sistem hukum, ia mempunyai beberapa istilah kunci, antara lain *hukm*, *hukm*, dan *ahkam*, *syari'ah* atau *syariat*, *fiqh*, atau *fiqh* dan beberapa kata lain yang berkaitan dengan istilah-istilah tersebut. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk Allah yang paling sempurna bentuknya tidak ada yang lebih tinggi kesempurnaan-nya dari manusia kecuali Allah Swt, meskipun sebagai manusia diciptakan dalam fisik kurang sempurna. Karena apa pun yang sudah melekat dan terjadi pada manusia adalah pemberian Allah Swt.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt yang tersurat dalam Al-Qur'an surat at-Tin (95) ayat 4 yang berbunyi:

---

<sup>70</sup> Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih*, Jilid 1, ctk. Ketiga, Jakarta: Prenadamedia Group Kencana, 2008, h. 6.

<sup>71</sup> Ahmad Takwin, *Hukum Islam dalam Perspektif Pemikiran Rasional, Tradisional dan*

*Fundamental*, Semarang : Walisongo Press, 2009, h. 4.

<sup>72</sup> Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 42-43.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya*” (Q.S. at-Tin ayat 4).

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim dan Ibnu Majjah melalui jalur sahabat abu Hurairah r.a. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَوْرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuhmu, kepada bentuk rupamu dan hartamu, akan tetapi Allah melihat pada hati dan amalmu*” (HR. Bukhori).<sup>73</sup>

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memandang manusia secara positif dan egaliter serta memandang substansi manusia lebih pada sesuatu yang bersifat immateri dari pada yang bersifat materi. Dengan kata lain, semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, apa pun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang, yang membedakan di antara manusia adalah aspek ketakwaan dan keimanannya.

Ajaran agama Islam sendiri memerintahkan kepada segenap pemeluknya untuk memperhatikan para

<sup>73</sup> Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Matan Shahih Muslim* (Daar Ibnu Katsir, 1423H), h.420

penyandang anak berkebutuhan khusus. Pengabaian terhadap hak-hak penyandang anak berkebutuhan khusus bukan hanya bertentangan dengan hak asasi manusia namun juga bertentangan dengan semua serta tuntutan agama Islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Abasa (80) ayat 1-4 menjelaskan sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۚ  
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ

Artinya: “Dia Muhammad bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau ia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya” (QS. Abasa:1-4).<sup>74</sup>

Asbabun-Nuzul turunya ayat tersebut memecahkan suatu peristiwa tertentu yang terjadi dalam *sirah* (perjalanan hidup) Rasulullah saw. Dalam sejarah Nabi Muhammad saw, tentang bagaimana seharusnya anak berkebutuhan khusus diperlakukan secara sama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *asbab an-nuzul* surat Abasa ayat 1-4 pada tafsir jalalain, bahwa pada suatu hari datanglah kepada Nabi seorang tunanetra (buta) bernama Abdullah Ibn Ummi Maktum atau anak Ummi Maktum, dan dalam sumber yang lain

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Syamil Quran Yasminaal-Quran, Terjemah, dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 585.

mengisahkan anak Ummi Maktum bernama Amr Ibnu Qais (anak laki-laki paman Siti Khadijah).<sup>75</sup>

Dia berkata dengan suara agak keras kepada Nabi: “Ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu”. Karena buta maka pada saat itu Abdullah Ibnu Ummi Maktum tidak mengetahui kesibukan Nabi yang sedang menghadapi para pembesar kaum musyirikin Quraisy. Hal ini menyebabkan Nabi bermuka masam dan berpaling dari Abdullah Ibnu Ummi Maktum lalu menuju rumah tetap menghadapi pembesar-pembesar Quraisy. Kemudian turunlah surat Abasa di atas kepada beliau sebagai peringatan agar memperhatikannya, meskipun tunanetra. Bahkan beliau diharuskan lebih memperhatikannya dari pada para pemuka Quraisy. Sejak saat itu, Nabi Muhammad saw sangat memuliakannya dan bila menjumpainya langsung menyapa.<sup>76</sup> Karena merasa diabaikan, Abdullah Ibnu Ummi Maktum berkata: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu Tuan?” Nabi menjawab: “Tidak”. Maka turunlah wahyu yang menegur sikap Nabi tersebut. setelah itu, setiap Abdullah Ibnu Ummi Maktum datang berkunjung, Nabi slalu mengatakan: “Selamat datang orang yang menyebabkan Rabbku menegur karenanya”, lalu Nabi menghamparkan kain serbanya untuk tempat duduk Abdullah Ibnu Ummi Maktum.

Selanjutnya, Nabi mengagkat dan memberi kepercayaan kepada Abdullah Ibnu Ummi Maktum untuk memangku jabatan sebagai walikota, dan dia adalah orang kedua dalam permulaan Islam sebelum hijrah yang dikirim Nabi sebagai mubalig atau da'i ke

---

<sup>75</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al Quran*, cet 1( Jakarta :Gema Insani,2008) h. 615.

<sup>76</sup> Al-Mahali, *Imam Jalaludin As-Sayuti Dalam TafsirJalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo;2007), h.89.

Madinah. Para ahli hukum Islam pada tahun 1981 mengemukakan tentang “*Universal Islamic Declaration of Human Right*” yang diangkat dari Al-Qur’an dan sunah Nabi. Pernyataan deklarasi HAM ini terdiri dari dua puluh tiga bab, enam puluh tiga pasal, yang meliputi segala aspek kehidupan dan penghormatan manusia. Beberapa hak dan pokok yang disebutkan dalam deklarasi tersebut antara lain:

- a. Hak untuk hidup dan hak untuk mendapatkan kebebasan
- b. Hak atas persamaan kedudukan dan hak untuk mendapatkan keadilan
- c. Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap penyalahgunaan kekuasaan
- d. Hak untuk mendapatkan perlindungan dari penyiksaan
- e. Hak untuk mendapatkan atas kehormatan dan nama baik
- f. Hak untuk bebas berfikir dan berbicara
- g. Hak untuk bebas memilih agama
- h. Hak untuk bebas berkumpul dan berorganisasi
- i. Hak untuk mengatur tata kehidupan ekonomi, hak jaminan sosial
- j. Hak untuk bebas mempunyai keluarga dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya
- k. Hak bagi wanita dalam kehidupan rumah tangga, dan
- l. Hak untuk mendapatkan pendidikan.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Dapat dilihat Pada QS. An-Nahl: 78 Az-Zumar:9;At-Taubah: 122 dan Al-Imran; 18.

Dari sudut pandang Islam pendidikan merupakan suatu hak dan kewajiban bagi seluruh manusia, tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Karena pada hakikatnya, manusia adalah makhluk belajar ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap dan kecakapan apapun kemudian tumbuh dan berkembang menjadi “mengetahui”, “mengenal”, dan menguasai banyak hal. Proses ini terjadi melalui suatu “pembelajaran” yang menggunakan potensi dan kapasitas diri yang mereka miliki.<sup>78</sup> Manusia memerlukan ilmu untuk memahami alam semesta dan lingkungan sekitarnya. Dengan bekal ilmu manusia dapat menyelami dan menggali mistri alam semesta dan menggunakannya untuk kebaikan hidup manusia di bumi. Menanam kebaikan di dunia berarti menanam kebaikan di akhirat. Oleh karena itu, orang alim dengan ilmunya menanam bagi dirinya kebahagiaan abadi dengan mendidik akhlaknya sesuai dengan tuntutan ilmu.

Begitulah Islam lebih menekankan pentingnya amal atau perbuatan baik, jika diperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai anak berkebutuhan khusus, ditemui bahwa ayat-ayat tersebut justru merujuk pada makna perlindungan dan pengayoman. Surat Abasa Ayat 1 dan 2 misalnya, secara umum berisi teguran atas sikap Rasul Saw yang tidak ramah terhadap seorang anak berkebutuhan khusus yang datang padanya.<sup>79</sup> Ayat ini menjadi dasar tentang ajaran Islam yang menjunjung kesetaraan dengan tidak dengan tidak memandang tinggi rendahnya status sosial, baik laki-laki maupun perempuan.

---

<sup>78</sup>*Ibid*

<sup>79</sup> Muhammad bin Ahmad Abi Bakr al-Qurtubi; *al-Jami' li Ahkam al-Quran* (Belrut: ar-Risalah, 2006)

Ini berarti anak berkebutuhan khusus tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan tunagrahita juga merupakan bagian dari umat manusia yang mempunyai hak dan kewajiban dasar yang sama untuk belajar dan menuntut ilmu seperti halnya manusia yang mempunyai hak dan kewajiban dasar yang sama untuk belajar dan menuntut ilmu seperti halnya manusia-manusia lain dan tidak ada larangan bagi mereka untuk belajar bersama-sama dengan manusia lain.<sup>80</sup>

Tujuan akhir pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, ras atau golongan termasuk bagi anak-anak yang mengalami cacat fisik atau mental. Itu artinya tidak hanya manusia normal saja yang berhak mendapatkan pendidikan namun manusia yang memiliki kesulitan belajar seperti kesulitan membaca, menulis dan menghitung maupun penyandang ketunaan berhak mendapat pendidikan. Salah satu bagian penting bagi pendidik anak berkebutuhan khusus tersebut adalah pendidikan agama. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama islam dan menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut hukum Islam.<sup>81</sup>

Tujuan dari pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu, kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Islam disebut *mutaqqin*, karena itu pendidikan agama juga bertujuan untuk agar siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam agar siswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam pribadinya, sehingga menjadi filter dan selektor sekaligus penangkal terhadap gejala hal negatif

---

<sup>80</sup> Dapat di (lihat QS. An-Nur: 61; QS. 'Abasa: 1-4).

<sup>81</sup> Fathurahman, Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa, (*Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*), Vol. VII, No.1, h.69

dari kemajuan zaman dan teknologi. Pengajaran agama Islam pada anak-anak sub normal di sekolah luar biasa sangatlah penting. Tentu saja model pengajaran agama ini akan sangat berbeda dengan pengajaran agama di sekolah-sekolah biasa.

### C. Masalah Ar-Mursalah

#### 1. Pengertian *Maslahat*

Maslahat (*al-maslahah*) secara etimologis, berarti kebaikan, kebermanfaatan, kepantasan, kelayakan, keselarasan, kepatutan. Kata *al-maslahah* dilawankan dengan kata *al-mafsadah* yang artinya kerusakan.<sup>82</sup> Maslahat atau sering disebut *maslahat mursalah* atau kerap juga disebut *istislah*, yaitu suatu kemaslahatan yang tidak disinggung oleh *syara'* dan tidak pula terdapat dalil-dalil yang menyeluruh untuk mengerjakan atau meninggalkannya, sedang jika dikerjakan akan mendatangkan kebaikan yang besar atau kemaslahatan. *Maslahat* juga di sebut *maslahat* yang mutlak. Karena tidak ada dalil yang mengakui keabsahan atau kebatalannya. Jadi pembentuk hukum dengan cara *maslahat* semata-mata untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dengan arti untuk mendatangkan manfaat dan menolak ke-*mudharat*-an dan kerusakan bagi manusia.<sup>83</sup>

*Maslahat* adalah satu *term* yang bisa jadi paling populer bila sedang berbicara mengenai hukum Islam. Hal tersebut disebabkan *maslahat* merupakan tujuan *syara'* (*maqashid syari'ah*) dari ditetapkan hukum Islam. *Maslahat* disini berarti *jalb al-manfa'ah wa daf'*

---

<sup>82</sup> Asmawi, "Konseptualisasi Teori Maslaha," *Jurnal Salam Filsafat dan Budaya Hukum* Vol 12, no. 2 (Desember 2014): h. 314. Lihat juga Muhammad Roy Purwanto, "Kritik Terhadap Konsep Maslaha Najm ad-Din at-Tufi," *Jurnal Madania* vol 11, no, 1 (Juni 2015): h. 29.

<sup>83</sup> Moh Mukri, *Pradigma Maslahat dalam pemikiran al-Ghazali*, h. 181.



*al-mafsadah* (menarik kemanfaatan dan menolak kemudharatan). Meski demikian keberadaan maslahat sebagai bagian tak terpisahkan dalam hukum Islam tetap mengadirkan banyak polemik dan perbedaan pendapat di kalangan Ulama. Baik sejak *ushul fiqh* masih berada pada masa sahabat, masa Imam Mazhab, maupun pada masa Ulama kontemporer saat ini.<sup>84</sup>

Kamus besar Bahasa Indonesia membedakan antara kata *Maslahat* dengan *kemaslahatan*. Kata *maslahat*, menurut kamus tersebut diartikan sesuatu yang mendatangkan kebaikan, faidah dan guna. Sedangkan kata *kemaslahatan* mempunyai makna kegunaan, kebaikan, manfaat, kepentingan. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa Kamus Besar Bahasa Indonesia melihat bahwa kata *Maslahat* dimasukan sebagai kata benda jadian yang berasal dari kata *Maslahat* yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an.<sup>85</sup> Kata *Maslahat* secara bahasa berasal dari kata *shalaha* yang berarti baik dan menjadi lawan kata dari buruk, sehingga secara etimologis kata *Maslahat* digunakan untuk menunjuka jika sesuatu itu baik atau seseorang menjadi baik. Namun secara terminologis dalam *ushul fiqh*, baik dan buruk dalam pengertian *Maslahat* ini menjadi terbatas.

Sebagaimana dalam buku Amir Syarifuddin dinyatakan:

- a. Sandaran *Maslahat* adalah petunjuk *syara'* bukan semata-mata berdasarkan akal manusia yang sangat terbatas, mudah terprovokasi, oleh pengaruh lingkungan dan hawa nafsu.

---

<sup>84</sup> Robitul Firdaus, “ *Konsep Maslahat di Tengah Budaya Hukum Indonesia*”, *Jurnal Al-Manabij* 5, no. 1, (2011): h. 1.

<sup>85</sup> Imron Rosyadi, “Pemikiran Asy-Syaribi tentang Maslaha Mursalah,” *Jurnal Profetika Studi Islam* 14, no. 1 (Juni 2013): h. 82.

- b. Baik dan buruk dalam kajian *Maslahat* tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan duniawi melainkan juga urusan *ukhrawi*.
- c. *Maslahat* dalam kacamata syara' tidak hanya dinilai dari kesenangan fisik semata-mata, namun juga dari sisi kesenangan *ruhaniyah*.<sup>86</sup>

## 2. Dasar Hukum *Maslahat*

Para Ulama yang menjadikan *maslahat* sebagai salah satu dalil *syara'*, menyatakan bahwa dasar hukum *Maslahat* berdasarkan:

- a. Persoalan yang dihadapi manusia selalu tumbuh dan berkembang, demikian pula kepentingan dan keperluan hidupnya. Kenyataan menunjukan bahwa banyak hal-hal atau persoalan yang tidak terjadi pada masa Rasulullah Saw. Kemudian timbul dan terjadi pada masa-masa sesudahnya, bahkan ada yang terjadi tidak lama setelah Rasulullah Saw meninggal dunia. Seandainya tidak ada dalil yang dapat memecahkan hal-hal yang demikian berarti akan sempitlah kehidupan manusia. Dalil yang dimaksud adalah dalil yang dapat menetapkan mana yang merupakan kemaslahatan manusia dan mana yang tidak sesuai dengan dasar-dasar umum dari agama Islam. Jika hal itu telah ada, maka dapat direalisasikan kemaslahatan manusia pada setiap masa, keadaan dan tempat.
- b. Sebenarnya para *sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in* dan para Ulama yang datang sesudahnya telah melaksanakannya, sehingga mereka dapat segera menetapkan hukum sesuai dengan kemaslahatan kaum muslimin pada masa itu. Khalifah Utsman telah memerintahkan penulisan Al-Qur'an dalam

---

<sup>86</sup> Amir Syarifuddin, *Usul Fikih*, 2 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.

satumushaf. Khalifah Ali pun telah menghukum bakar hidup golongan *Syi'ah Rafidhah* yang memberontak, kemudian diikuti oleh para Ulama yang datang sesudahnya.<sup>87</sup>

Ada beberapa dasar hukum atau dalil mengenai diberlakukannya teori maslahah, diantaranya yaitu:

### 1) Al-Qur'an

#### a) Surat Al-Anbiya (21) ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*<sup>88</sup>

Dalam ayat ini, Allah Swt menerangkan tujuan-Nya mengutus Nabi Muhammad Saw yang membawa agamanya itu, tidak lain hanyalah agar mereka berbahagia didunia dan diakhirat. Allah mengabarkan bahwa dia telah menjadikan Muhammad Saw sebagai rahmat bagi semesta alam, yaitu dia mengutusnya sebagai rahmat untuk kalian semua, barang siapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini, niscaya dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> *Ibid* h. 181.

<sup>88</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta : Yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir *Al-Quran*. 1971) 946.

<sup>89</sup> Nasib Ar-Rifa'i M., Ringkasan Tafsir ibn Katsir Jilid III (Jakarta: Gemainsani, 2000) 333

b) Surat Yunus (10) ayat 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ

مِمَّا تَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya : Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".<sup>90</sup>

Katakanlah: "Dengan karunia Allah yaitu, agama Islam dan rahmat-Nya yaitu Al-Qur'an maka dengan hal itu dengan karunia dan rahmat tersebut hendaklah mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan", yaitu berupa duniawi.<sup>91</sup>

## 2) Al-Hadits

Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibn Hasan yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ» حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Artinya: Dari Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan Al-Khudri radhiyallahu 'anhu

<sup>90</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1984) 659.

<sup>91</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Sinar Baru Al Gensindo) h. 280

*bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak boleh memberikan mudarat tanpa disengaja atau pun disengaja.”* (HR. Ibn Hasan).

### 3) Landasan Ijma’

Perbuatan Para Sahabat dan Ulama seperti Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin Khatab dan para Imam Madzab telah mensyari’atkan aneka ragam hukum berdasarkan prinsip *masalah*. Disamping dasar-dasar tersebut diatas, kehujjahan *Maslahah Mursalah* juga didukung dalil-dalil *aqliyah* (alasan rasional) sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Wahab Kholaf bahwa kemaslahatan manusia itu selalu actual yang tidak ada habisnya. Kerenanya jika tidak ada syariah hukum yang berdasarkan *masalah* baru manusia berkenaan dengan *masalah* baru yang terus berkembang dan pembentukan hukum hanya berdasarkan prinsip *masalah* yang mendapat pengakuan syar’i saja. Maka pembentukan hukum akan berhenti dan kemaslahatan yang dibutuhkan manusia di setiap masa dan tempat akan terabaikan.<sup>92</sup>

### 3. Jenis-Jenis *Maslahah*

Para ahli *ushul fiqh* mengemukakan beberapa pembagian *Maslahah*, jika dilihat dari beberapa segi,

---

<sup>92</sup> Zainal Masri, “Maslahah Mursalah Marslah sebagai Dalil Hukum Islam” dalam <http://www.blogger.com/2012/09/maslahah-mursalah-sebaai-dalil-hukum.html> (diakses pada tanggal 8 april 2021, Pukul 13.22)

dilihat dari segi kualitas dan kepentingan kemaslahatan itu, mereka membaginya kepada tiga macam yaitu:

- a. *Maslahah Al-Dharuriyah*, yaitu kemaslahatan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok umat manusia di dunia dan di akhirat. Kemaslahatan seperti ini ada lima yaitu:
  - 1) Memelihara agama
  - 2) Memelihara jiwa
  - 3) Memelihara akal
  - 4) Memelihara keturunan
  - 5) Memelihara harta

Hak hidup juga merupakan hak paling asasi bagi setiap manusia. Dalam kaitan ini untuk kemaslahatan, keselamatan jiwa dan kehidupan manusia Allah mensyariatkan berbagai hukum yang terkait dengan itu, seperti syariat *Qishash*, kesempatan mempergunakan hasil sumber alam untuk dikonsumsi manusia, hukum perkawinan untuk melanjutkan generasi manusia, dan berbagai hukum lainnya. Akal merupakan sasaran yang menentukan bagi seseorang dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Oleh sebab itu, Allah menjadikan pemeliharaan akal itu sebagai sesuatu yang pokok. Untuk itu, antara lain Allah melarang meminum minuman keras, karena minuman itu bisa merusak akal dan hidup manusia. Berketurunan juga merupakan masalah pokok bagi manusia dalam rangka memelihara kelangsungan manusia di muka bumi ini. Untuk memelihara dan melanjutkan keturunan tersebut Allah mensyariatkan nikah dengan segala hak dan kewajiban yang diakibatkannya. Terakhir, manusia tidak bisa tanpa harta. Oleh sebab itu, harta merupakan sesuatu yang *dharuri* (pokok) dalam kehidupan manusia. Untuk

mendapatkannya Allah mensyariatkan berbagai ketentuan dan untuk memelihara harta seseorang, Allah mensyariatkan hukum pencuri dan perampok.<sup>93</sup>

- b. *Maslahah Al-Hajiyah*, yaitu kemaslahatan dalam menyempurnakan kemaslahatan pokok sebelumnya yang berbentuk keringanan untuk mempertahankan dan memelihara kebutuhan mendasar manusia. Dengan kata lain, kebutuhan *al-Hajiyah* (kebutuhan sekunder), adalah suatu yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia, akan tetapi tidak mencapai tingkat *dhurury* seandainya kebutuhan ini tidak terpenuhi dengan kehidupan manusia, tidak adakan meniadakan atau merusak kehidupan itu sendiri, namun keberadaannya dibutuhkan untuk memberi kemudahan dalam kehidupannya.<sup>94</sup> *Maslahah Al-Tahsiniyyah*, yaitu kemaslahatan yang sifatnya pelengkap, berupa kekeluasan yang dapat melengkapi kemaslahatan sebelumnya. Misalnya, dianjurkan untuk memakan yang bergizi, berpakaian yang bagus, dan berbagai jenis cara menghilangkan najis dari badan manusia.

---

<sup>93</sup> Abdul Aziz Dahlan, et al. Ensiklopedia Hukum Islam (cet, I; Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1984), h.1109.

<sup>94</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul fiqh* (Cet 1; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h.213.





## DAFTAR PUSTAKA

### **Al-Qura'nul Karim Dan Hadist**

Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail al-bukhari, Matan Shahih Muslim (Daar Ibnu Katsir, 1423H)

*Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2002

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya Semarang: CV. Asy-Syifa', 1984 659.

Departemen Agama RI, Syamil Quran Yasmina al-Quran, Terjemah, dan Tajwid Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014

Kementrian Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan Terjemahannya Jakarta : Yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir Al-Quran. 1971 946.

Muhammad bin Ahmad Abi Bakr al-Qurtubi; al-Jami' li Ahkam al-Quran Belrut: ar-Risalah, 2006

### **Perundang-Undangan**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.33 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana SDLB, SMPLB, SMALB

Undang-Undang No.20 Pasal 45 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PPRI Tahun 2005, Bandung: Citra umbara, 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang  
Sistem Pendidikan Nasional

**Buku**

Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Ali Muhammad Daud, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013

Al-Mahali, Imam Jalaludin As-Sayuti Dalam Tafsir Jalalain Bandung: Sinar Baru Algensindo;2007

Asyari afari Imam, *metode penelitian sosial* Surabaya : Usaha Nasiaonal, 1981.

Ar-Rifa'i M Nasib . *Ringkasan Tafsir ibn Katsir Jilid III*, Jakarta: Gemainsani, 2000 333

AS Susiadi, *Metode Penelitian*, Bandar Lampung: Lp2m Iain Raden Intan Lampung, 2014.

As-Suyuthi as-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al Quran*, cet 1 Jakarta :Gema Insani,2008

Bahri Syaiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010

Desiningrum Ratri Dinie, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Ruko Jambusari,2016.

Dahlan Abdul Aziz , et al. *Ensiklopedia Hukum Islam* cet, I;Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve,1984

Eva Nur, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Cetakan Pertama  
Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi, 2015

Nugraha G. Setya dan F Maulina R. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karina).

Hikmat. Mahi M., *Metode Penelitian Dalam Presektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, Yogyakarta : Grahailmu, 2011.

Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Sinar Baru Al Gensindo

Jhonny Ibrahim, Joenadi Efendi dan *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, Depok, Prenadamedia Group, 2016.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia 1985

Mangunsong Frieda, *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Depok, LPSP3 UI, 2011),

Mardani, Hukum Islam, *Pengantar ilmu Hukum Islam di Indonesia*, yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

Mulyasa E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002.

Muslehuddin Muhammad, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis: Studi Perbandingan Sistem Hukum Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Murni Irda, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Jawa Barat, Goresan pena, 2018

Moelong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991

Mukri Moh , *Pradigma Maslahat dalam Pemikiran Al-Ghazali*

Nisa Khairun”*Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus,*” Abadimas Adi Buana 02, No.1 2018

Sarifudin Amir, *Ushul Fiqh* Jakarta, Prenadamedia Group 2014

Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung:CV Pustaka Setia, 2012.

Sukmadinata nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Sudasarsno, Kamus Hukum (Edisi Baru) Jakarta: PT Asdi Mahasatya,2007.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bima Aksara.

Susiadi AS, *Metodelogi Penelitian*.

Susilo Susiadi , *Pendoman Penyelenggaraan PAUD*, Jakarta: Media Pustaka,2016

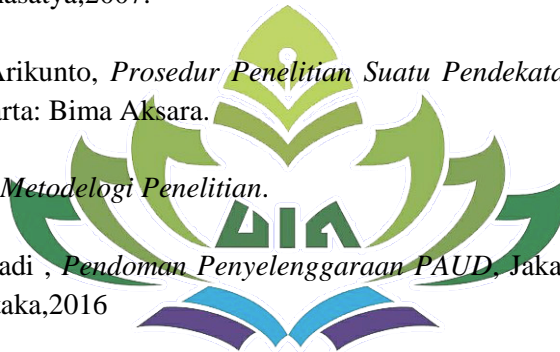
Suparno, *Pendekatan Komunikasi Total*.

Syarifuddin Amir, *Usul Fikih*, 2 Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Syarifuddin Amir , *Ushul Fiqih*, Jilid 1, ctk. Ketiga, Jakarta: Prenadamedia Group Kencana, 2008,

Takwin Ahmad , *Hukum Islam dalam Perspektif Pemikiran Rasional, Tradisional dan Fundamental*, Semarang : Walisongo Press, 2009

Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta”Raja Grafindo Persada, 2002, h.70.



Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* Yogyakarta :Graha Ilmu, 2010.

## **Jurnal**

Asmawi, *“Konseptualisasi Teori Masalah,”* Jurnal Salam Filsafat dan Budaya Hukum Vol 12, no. 2 Desember 2014 Lihat juga Muhammad Roy Purwanto, *“Kritik Terhadap Konsep Maslaha Najm ad-Din at-Tufi,”* Jurnal Madania vol 11, no, 1 Juni 2015.

Aslan, *“Kurikulum Bagi anak berkebutuhan Khusus (ABK)”*, Intistut Agama Islam Sultan Muhammad Syaifuddin Sambar (IAIS) Vol 5, No 2.

Boby Agus Yusmiono, Neta Dian Lestari, *”Analisis Penggunaan Sarana dan Prasarana Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mahasiswa di Universitas PGRI Palembang Tahun Akademik 2016/2017”*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol 3 No 1 (Januari – Juni 2018).

Ending Bahrudin dan Dini Hariani Ending Bahrudin, *“Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sma Negeri 2 Kota Bogor,”* Jurnal Mitra Pendidikan (Jmp Online) 3, No. 5 2019.

Fatma Laili Khoirun Nida, *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Kudus), Vol.1, No. 3, h.419

Firdaus Robitul , *“ Konsep Maslahat di Tengah Budaya Hukum Indonesia”*, Jurnal Al-Manabij 5, no. 1, 2011

Harwanti, *Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLDB PGRI Bangorejo Banyuwangi*, (Jurnal Psikologi), Vol.5, No. 1, h.31

Herawti ,*”Pendidikan Inklusif”Jurnal Pendidikan Dasar PGSD UPI Kampus Cibiru*, 2016, Vol2,No1

Kristiawan P.A nugroho, dari rismasijabat, *“gaya hidup yang mempengaruhi kesehatan anak berkebutuhan khusus di slb negri salatiga”* jurnal keperawatan muhammadiyah 2 (2) 2017

Madesaihu, *Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus ASY-SYIFA Larangan*, (Jurnal Pendidikan Islam), Vol.1, No.3, h.419-420

Megasari Rika, *Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukit Tinggi*, Jurnal Administrasi Pendidikan:UNP,2014, Vol 2, No. 1

Lia Mareza, *“Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdp) Sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Fkip Universitas Muhammadiyah Puewoketo, Vol.7 No.1

Nofiaturahmah fifi ,*”Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya”*, (Jurnal Iain Kudus,Indonesia), Vol 6 No1.

Novita Mona, *Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal National: Nur El Islam,2017. Vol 4, No, 2.

Pramartha I Nyoman Bayu , *“Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali,”* Historia Vol 3no.2 2015

Prastyawan, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Jurnal Studi Keislaman: Al Hikmah, 2016), Vol.6, No. 1,

Qomariyah Nurul, *Perbedaan Resiliensi pada Tunadaksa Ditinjau Dari Perbedaan Usia*, (Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya, 2017), Vol.7, No. 2

Rosyadi Imron, "*Pemikiran Asy-Syaribi tentang Maslaah Mursalah*," Jurnal Profetika Studi Islam 14, no. 1 Juni 2013

Rachma Fikni Mutiara, "*Pengaruh Sikap Amanah dan Kecerdasan Emosional Terhadap Self Efficacy Orang tua dalam Mengasuh Anak Autis*" , (Universitas Djuanda 2019), Vol.6, No.1,

Saputra Angga, "*Kebijakan Pemerintah Terhadap pendidikan inklusif*," Vol.1, No.3 2016

Setiawan Muhammad Naili Rizky, "*Strategi Konselor Dalam Membantu Penyesuaian Diri Anak Bekebutuhan Khusus Di Era Milineal*" , (Jurnal Iain Kudus, 2019), Vol.3 No.1

Supartini, *Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Konvergensi Bagi Anak Autis*, 40 November, 2010

Suparno, *Pendekatan Komunikasi Total*.

Sunarya Purba Bagus, "*Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pendidikan Khusus Fkip Universitas Adi Buana Surabaya), Vol.02, No.1,

Suryaningrum Cahyani, *Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Anak Usia Dini (PAUD) Di Kota Malang*, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol 04. , No 01 h.64-65

Tresnawaty Yuiistin ”*Pengaruh Penyesuaian Diri Sosial Dengan Perilaku Agresif Anak Berbakat Intelektual*”(Universitas Muhammadiyah prof DR. Hamka 2015),Vol.1, sNo.1,

Winarsih Murni,*Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemproloeh Bahasa*, (Jakarta: Depdiknas,2007)

Yogyakarta, U.N, *Dampak Permainan Bowling Tiruan Terhadap Kecakapan motorik anak Terbelakang Mental Usia Dini*, (2010)

### **Wawancara**

Hesti Indriyani, Wawancara dengan Pemilik Slb Sinar Hafizah, Desa Wiyono Tanggal 17 Februari Pukul 09.15 – 12.00 WIB

Deli Litna Sari, Wawancara dengan Guru Slb Sinar Hafizah Desa Wiyono, Tanggal 17 Februari Pukul 09.15-12.00 WIB

Yosi Gita Sari, Wawancara dengan Guru Slb Sinar Hafizah Desa Wiyono, Tanggal 17 Februari Pukul 09.15-12.00 WIB

Laras Marsella Putri, Wawancara dengan Guru Slb Sinar Hafizah Desa Wiyono, Tanggal 17 Februari Pukul 09.15-12.00 WIB

Yosi Gita Sari, Wawancara Guru Slb Sinar Hafizah Desa Wiyono, Tanggal 17 Februari Pukul 09.15-12.00 WIB

Sumber: Laporan Data Slb Sinar Hafizah Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (2020).

Sumber: Laporan Data Slb Sinar Hafizah Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (2020).



Sumber: Laporan Data Slb Sinar Hafizah Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (2020).

Sumber: Laporan Data Slb Sinar Hafizah Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (2020).

Sumber: Laporan Data Slb Sinar Hafizah Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (2020).

Sumber: Laporan Data Slb Sinar Hafizah Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (2020).

### **On-line Information Via Internet**

Adib Abu , “Tafsir Al-Qur ‘an Al-Karim” dalam <http://www.tafsir.web.id/p/aboutu.html>

<https://www.gudangmateri.com/2010/04/uu-sistem-pendidikan-nasional.html>.

<http://www.notepedia.info/2015/05/pengertian-prespektif-dan-sejarah.html>

Masri Zainal, “Maslahah Mursalah Marslah sebagai Dalil Hukum Islam” dalam [http://www.bloggercopai.blogspot.com/2012/09/maslahah-mursalahsebagai -dalil-hukum.html](http://www.bloggercopai.blogspot.com/2012/09/maslahah-mursalahsebagai-dalil-hukum.html)



# LAMPIRAN





## **PENDOMAN WAWANCARA**

Daftar Pertanyaan wawancara berfungsi menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul” Prespektif Hukum Islam Tentang Implementasi Pasal 45 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sarana Tempat Kelayakan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus SLB Sinar Hafizah di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran))”, Berikut daftar Pertanyaan Wawancara.

### **Untuk Kepala Sekolah**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Slb Sinar Hafizah ?
2. Apa Visi Misi Slb Sinar Hafizah ?
3. Apakah Tujuan Dari Slb Sinar Hafizah ?
4. Bagaimana Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Slb Sinar Hafizah?
5. Apakah Slb Sinar Hafizah Mendapatkan Bantuan dari pemerintah desa ?
6. Apakah Sistem Pembelajaran Sinar Hafizah Sudah Sesuai Dengan Materi Pembelajaran anak Berkebutuhan Khusus ?

### **Untuk Guru**

1. Apa Alasan Ibu Menjadi Guru DI slb Sinar Hafizah
2. Bagaimana Fasilitas Sarana Dan Prasarana Di Slb Sinar Hafizah ?
3. Bagaimana Kegiatan Belajar Mengajar DI Slb Sinar Hafizah ?
4. Bagaimana Kegiatan Belajar Mengajar pada saatCovid-19 ?

### **Untuk Wali Murid**

1. Apakah Slb Sinar Hafizah Membantu Masyarakat Desa Wiyono ?
2. Apakah Wali Murid Di ajak Berdiskusi Tentang Sarana Dan Prasarana Di Slb Sinar Hafizah ?

